

**PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI
MELALUI KETRAMPILAN MELIPAT KERTAS ORIGAMI DI
RA DIPONEGORO 26 KEDUNGBANTENG KECAMATAN
KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh :
YUYUN WAHYUNI
NIM 1617406134**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Yuyun Wahyuni
NIM : 1617406134
Jenjang : S- 1
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah skripsi berjudul “ **PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI KETRAMPILAN MELIPAT KERTAS ORIGAMI DI RA DIPONEGORO 26 KEDUNGBANTENG KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS** “ ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri. Hal – hal yang bukan karya saya, yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 11 November 2020

Saya yang menyatakan



Yuyun Wahyuni
NIM. 1617406134

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI
KETRAMPILAN MELIPAT KERTAS ORIGAMI
DI RA DIPONEGORO 26 KEDUNGBANTENG KECAMATAN KEDUNGBANTENG
KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Yuyun Wahyuni NIM: 1617406134, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, 23 November 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



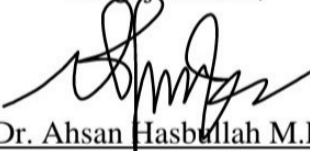
Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd
NIP. 19720420 200312 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,



M. Sholeh, M.Pd.I
NIP. 19841201 201503 1 003

Penguji Utama,



Dr. Ahsan Hasbullah M.Pd
NIP. 19690510 200901 1 002



Mengetahui :

Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19570424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan IAIN

PURWOKERTO

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Yuyun Wahyuni

NIM : 1617406134

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Judul : **PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS MELALUI KETRAMPILAN MELIPAT KERTAS ORIGAMI DI RA DIPONEGORO 26 KEDUNGBANTENG KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan IAIN PURWOKERTO untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd)

Demikian atas perhatian bapak saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 11 November 2020

Pembimbing



Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd
NIP. 19720420 200312 1 001

**PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI
KETRAMPILAN MELIPAT KERTAS ORIGAMI DI RA DIPONEGORO
26 KEDUNGBANTENG KECAMATAN KEDUNGBANTENG
KABUPATEN BANYUMAS**

ABSTRAK

Yuyun Wahyuni

NIM. 1617406134

Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
(PIAUD)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan motorik halus anak usia dini melalui ketrampilan melipat kertas origami di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini merupakan penelitian (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif keadaan ditempat penelitian dengan menggunakan kata – kata atau kalimat. Subjek yang diambil dalam penelitian ini yakni kepala sekolah, guru dan peserta didik. Objek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah pengembangan motorik halus anak usia dini melalui ketrampilan melipat kertas origami. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan *data reduction*, *data display*, dan *data verification*. Teknik validasi data pada penelitian ini menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa pengembangan motorik halus anak usia dini di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng Kecamatan Kedung Banteng meliputi kegiatan menggambar bentuk, meremas kertas dan melipat kertas origami. Dari ketiga kegiatan tersebut sama – sama mengembangkan motorik halus anak usia dini. Kegiatan melipat kertas origami adalah kegiatan yang memerlukan ketekunan, kecermatan dan konsentrasi yang lebih. Terbukti dari ketiga kegiatan tersebut melipat kertas origami menjadi kegiatan pengembangan motorik halus yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi anak usia dini. Karena kegiatan melipat kertas origami seperti kegiatan menyulap sebuah kertas menjadi sebuah bentuk yang cantik dan unik.

Kata Kunci : *Motorik halus, Melipat Kertas dan Anak Usia Dini*

MOTTO

**“TUJUAN PENDIDIKAN ITU UNTUK
MEMPERTAJAM KECERDASAN, MEMPERKUKUH KEMAUAN
SERTA MEMPERLUAS PERASAAN”**



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua sehingga kita dapat melakukan tugas kita sebagai makhluk cipta- Nya dan bisa memanfaatkan apa yang telah diberikanNya. Sholawat dan salam tak lupa selalu terlimpah curahkan kepada Baginda Beliau Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan penerangan kepada umatnya.

Atas kesempatan yang baik ini, penulis sangat mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terselainya skripsi dengan judul “ **PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI KETRAMPILAN MELIPAT KERTAS ORIGAMI DI RA DIPONEGORO 26 KEDUNGBANTENG KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS** “.

Terkhusus peneliti ucapkan terimakasih untuk :

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M. Ag., Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Ridwan M. Ag., Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Sultan Chakim, MM., Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

8. Dr. H. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
9. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd, M. A Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
10. Dr. Rohmat M. Ag., M. Pd., Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Segenap Dosen, Staff, Karyawan dan Citivas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
12. Ibu Supriyatin S. Pd.AUD selaku kepala sekolah RA Diponegoro 26 Kedung Banteng Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas.
13. Ibu Laela Fatimah S.Pd.I dan Ibu Siti Maslakhah selaku guru di RA Diponegoro 26 Kedung Banteng Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas.
14. Kedua Orang Tua Saya Ibu Rumsih dan Bapak Sardi Soeswadi
15. Suami tercinta Dr. Bambang Dwi Murjoko, terimakasih atas semua dukungan dan motivasinya.
16. Rekan – rekan guru TK Insan Sholeh yang telah memberikan dukungan kepada peneliti.
17. Anak – anak RA Diponegoro 26 Kedung Banteng Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas.
18. Semua keluarga, sahabat dan teman – teman yang telah memberikan dukungan kepada peneliti.
19. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

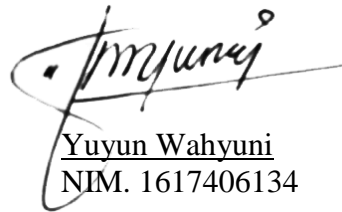
Tidak ada yang dapat peneliti ungkapkan untuk menggantikan semua ini kecuali ucapan terimakasih dan do'a yang tulus.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya dan kesalahn baik dari segi penulisan atau dari segi materi. Oleh karena itu peneliti

mengharapkan kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi penyempurnaan lebih lanjut. Semoga skripsi ini memberikan banyak manfaat khususnya bagi peneliti dan para pembaca umumnya.

Purwokerto, 11 November 2020

Peneliti



Yuyun Wahyuni
NIM. 1617406134



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI DAN PENGEMBANGAN KETRAMPILAN MELIPAT KERTAS	
A. Motorik Halus Anak Usia Dini	13
1. Pengertian Motorik Halus	13
2. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini	15
3. Fungsi Pengembangan Motorik Halus	18
4. Program Pengembangan Motorik Halus	20
B. Anak Usia Dini	22
1. Pengertian Anak Usia Dini	22
2. Karakteristik Anak Usia Dini	24

3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	27
4. Jenis – Jenis Pengembangan Ketrampilan Anak Usia Dini.....	29
C. Ketrampilan Melipat Kertas	30
1. Pengertian Melipat Kertas	30
2. Manfaat Melipat Kertas	31
3. Tahapan Melipat Kertas.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	35
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	39
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	41
BAB IV PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI KETRAMPILAN MELIPAT KERTAS ORIGAMI DI RA DIPONEGORO 26 KEDUNGBANTENG KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS.	
A. Deskripsi RA Diponegoro 26 Kedungbanteng.....	43
1. Letak Geografis	43
2. Sejarah Berdiri RA	43
3. Visi dan Misi	45
4. Struktur Organisasi RA Diponegoro 26	46
5. Keadaan Peserta didik.....	46
6. Sarana dan Prasarana	47
B. Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Ketrampilan Melipat Kertas Origami di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas	48
1. Menggambar Bentuk Dasar Lingkaran.....	52
2. Meremas Kertas	57
3. Melipat Kertas Origami	60

C. Analisis Data.....	65
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran – Saran.....	69
C. Kata Penutup.....	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Kepala dan Guru RA Diponegoro 26 Kedungbanteng	46
Tabel 2 Keadaan Peserta Didik RA Diponegoro 26 Kedungbanteng	46
Tabel 3 Keadaan Gedung RA Diponegoro 26 Kedungbanteng	47
Tabel 4 Kelengkapan Sarana dan Prasarana	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hasil kegiatan anak menggambar bentuk bola.....	55
Gambar 2. Hasil kegiatan anak menggambar bentuk bola kegiatan BDR.....	55
Gambar 3. Foto anak menggambar bentuk dasar lingkaran (matahari).....	56
Gambar 4. Foto hasil kegiatan anak Meremas Kertas.....	59
Gambar 5. Foto hasil kegiatan anak meremas kertas	59
Gambar 6. Foto tahapan dalam melipat bentuk ikan.....	62
Gambar 7. Kegiatan Anak Melipat Kertas Menjadi Bentuk Ikan	63
Gambar 8. Hasil Kegiatan anak melipat kertas membentuk topi perawat	63
Gambar 9. Hasil Kegiatan anak melipat kertas membentuk bunga tulip.....	64



IAIN PURWOKERTO

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. ¹

PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan.² Disamping itu pada usia ini anak – anak masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Dalam perkembangannya dari mulai lahir hingga memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam kehidupan manusia, akan pentingnya pendidikan dasar. Seiring waktu secara berangsur – angsur perhatian pemerintah mulai tertuju kepada pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar, yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD). Sejak saat itu hingga sekarang, PAUD mulai menjadi isu sentral di dunia pendidikan, salah satunya di Indonesia.³

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan sejak bayi lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam

¹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media: 2016) .hlm 1

² Mukhtar latif, Rita Zubaedah, Zulkhairina dan Muhamad Afandi. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Prenadamedia Grup hal. 3

³ Novan Ardi Wiyani & Barnawi, *Format PAUD* (Yogyakarta : Ar Ruzzmedia. 2012) hlm. 13

memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.⁴

Menurut pendapat Silbak dan Vinter (2014) Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai enam tahun. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki sekolah dasar dan kehidupan tahap berikutnya.⁵

Anak usia dini sering disebut dengan anak usia pra sekolah yang hidup pada masa anak – anak awal dan masa peka. Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi anak. Anak usia dini berada pada tahap *ready to use* untuk dibentuk oleh orang tua, pendidik, dan masyarakat. Anak usia dini sudah memiliki kesiapan untuk merespon berbagai stimulasi edukatif yang diberikan oleh orang tua, pendidik dan masyarakat.⁶

Adapun peranan lembaga PAUD terhadap kebutuhan pendidikan anak usia dini sangat penting. Hal tersebut disampaikan oleh para psikolog yang menyatakan bahwa rentang usia 0-5 tahun merupakan masa “*Golden Age*”.⁷

Aspek perkembangan fisiologis pada anak ada empat yaitu perkembangan motorik kasar, perkembangan gerakan motorik halus, perkembangan otak dan susunan saraf pusat, dan perkembangan tubuh.

Menurut Zulkifli (dalam Samsudin, 2008 : 11) menjelaskan bahwa yang dimaksud motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan – gerakan tubuh. Lebih lanjut bahwa dalam perkembangan motorik terdapat tiga unsur yang menentukannya yaitu otot, saraf, dan otak. Ketiga

⁴ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta : Kencana : 2013) hlm 2

⁵ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*,hlm 3

⁶ Novan Ardi Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta, Gava Media, 2016) hlm 97

⁷ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI.*(Jakarta : Kencana: 2011) hlm 5

unsur ini melaksanakan perannya masing – masing secara interaksi positif, artinya unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur lainya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaanya.⁸

Perkembangan motorik anak memiliki pola perkembangan yang sama. Hukum *cephalocaudal* menyatakan bahwa perkembangan dimulai dari kepala kemudian menyebar keseluruh tubuh sampai kaki. Sementara itu hukum *proximodistal* menyatakan bahwa perkembangan bergerak dari pusat sumbu keujungnya, atau dari sebagian yang dekat sumbu pusat tubuh kebagian yang lebih jauh.⁹

Perkembangan gerakan motorik halus ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Pada usia 5 – 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bertahap.¹⁰

Salah satu aspek perkembangan dasar pada anak usia dini yaitu aspek fisik motorik (kasar dan halus). Perkembangan motorik halus menurut Hurlock merupakan pengendalian koordinasi baik yang melibatkan kelompok otot yang digunakan untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menggantung dan sebagainya.¹¹

Perkembangan motorik adalah suatu perubahan dalam perilaku gerak yang memperlihatkan interaksi kematangan makhluk dan lingkungannya. Perkembangan motorik merupakan perubahan gerak dari bayi hingga dewasa

⁸ Fulanatin Nurhenti Dorlina Simatupang, Jurnal. *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meremas Kertas Pada Anak Usia 3-4 Tahun*. PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Terbuka, hal 2

⁹ Muhamad Najib DKK, *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), hlm 107

¹⁰ Dadan Suryana, *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta : Kencana: 2016) hlm 36 -37

¹¹ Achmad Afandi, *Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik*, (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.2019) hlm. 57

yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak. Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Perkembangan motorik dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang melibatkan kerja otot – otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot – otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu.

Perkembangan tergantung pada kematangan otot – otot dan syaraf. Masa anak – anak merupakan masa kritis bagi perkembangan motorik. Masa kanak – kanak adalah masa yang tepat untuk mengajarkan anak tentang berbagai ketrampilan motorik. Terdapat berbagai cara untuk belajar ketrampilan motorik, yaitu *trial and error*, meniru, dan pelatihan yang memberikan hasil yang berbeda.

Secara langsung dan tidak langsung fisik motorik anak akan mempengaruhi konsep diri dan perilaku anak sehari – hari yang nantinya akan sampai pada masa berikutnya. Diperlukan perhatian yang besar terhadap faktor – faktor yang diduga kuat memiliki pengaruh terhadap perkembangan fisik motorik anak.¹²

Melipat kertas ialah aktivitas seni yang mudah dan menyenangkan. Diantara peranya adalah aktivitas untuk mengisi waktu luang dan media pengajaran dan komunikasi dengan anak karena dilakukan secara bersama – sama. Di jepang kegaitan melipat kertas sangat terkenal perkembangan kretivitasnya sangat cepat. Seni melipat di jepang dikenal dengan istilah origami.

Lembaga PAUD merupakan salah satu wadah pendidikan untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Usia 3-7 tahun adalah usia pada saat anak sangat membutuhkan pembinaan serta bimbingan dalam mengembangkan segala potensi yang ada. Salah satu potensi tersebut adalah ketrampilan yang

¹² Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas SD/MI*,hlm 15 -16

dikembangkan melalui permainan motorik halus dengan berbagai media dan teknik kegiatan. Kegiatan melipat kertas merupakan salah satu pengembangan motorik halus yang membutuhkan ketelitian, ketrampilan dan pengembangan seni.¹³

Melipat sendiri di kenal dengan istilah origami. Metode ini dikembangkan di negeri jepang sebagai salah satu bentuk seni tradisional. Kegiatan ini digunakan untuk mengisi waktu luang. Anak – anak senang sekali memainkan dan melipat – lipat kertas menjadi sebuah bentuk yang menarik. Kegiatan melipat dengan seni origami sangat penting untuk menumbuhkan kecakapan visual di samping mengembangkan motorik halus anak dan seni yang dimiliki anak.

Lembaga PAUD merupakan salah satu wadah pendidikan untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Usia 3 – 7 tahun adalah usia pada saat anak sangat membutuhkan pembinaan serta bimbingan dalam mengembangkan segala potensi yang ada. Salah satu potensi tersebut adalah ketrampilan yang dikembangkan melalui permainan motorik halus dengan berbagai media dan teknik kegiatan. Kegiatan melipat kertas merupakan salah satu pengembangan motorik halus yang membutuhkan ketelitian, ketrampilan dan pengembangan seni. Kegiatan ini juga merupakan salah satu media untuk membantu melenturkan otot motorik halus, daya pikir, perasaan sensitif, dan ketrampilan yang tingkat kesulitannya dapat disesuaikan dengan usia anak.¹⁴

Seiring dengan banyaknya penguasaan ketrampilan motorik halus yang dimiliki anak, semakin baik prestasi di sekolah. Kemampuan motorik halus anak berbeda - beda sesuai dengan stimulasi yang diberikan kepada anak. Anak – anak yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus, sulit untuk mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari – jemari anak. Beberapa anak menunjukkan kekurangan kemampuan motorik halus karena keterlambatan tumbuh kembang, maupun stimulasi yang tidak optimal.

¹³ Hajar Pamdhi dan Evan Sukardi S, *Seni Ketrampilan Anak*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka: 2018) Hlm 7.6 – 7.7

¹⁴ Hajar Pamadhi dan Evan Sukardu S, *Seni Ketrampilan Anak*, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka: 2018)

Menggunakan motorik halus dengan cara menggerakkan otot-otot halus pada jari dan tangan. Gerakan ketrampilan bergerak, yang bisa mencakup beberapa fungsi yaitu melalui ketrampilan motorik halus anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang dan anak dapat menyesuaikan dirinya dilingkungan sekolah.

Alasan peneliti menggunakan aktivitas melipat yakni melalui aktivitas melipat kertas origami mampu meningkatkan perkembangan otak, kemampuan sensorik, kemampuan berfikir, dan yang paling utama mampu mengembangkan ketrampilan motorik halus anak.

Kegiatan yang dilakukan di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng salah satunya adalah kegiatan melipat kertas origami. Dengan kegiatan tersebut adalah salah satu bentuk pengembangan ketrampilan motorik halus.

RA Diponegoro 26 Kedungbanteng terdiri dari 1 kelas, dan kegiatan melipat kertas menjadi bentuk benda akan membuat anak tertarik untuk latihan melipat kertas. Hasil dari lipatan itu dapat dipakai untuk mainan anak. Berdasarkan observasi pendahuluan dan wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 12 Maret 2020 dengan ibu Supriatin S.Pd selaku kepala sekolah sekaligus guru di sekolah RA Diponegoro 26 Kedungbanteng Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas diperoleh informasi disekolah tersebut terdapat berbagai macam kegiatan yang dapat mengembangkan ketrampilan motorik halus anak diantaranya dengan melipat kertas origami. Menurut informasi yang saya dapat, kegiatan melipat dilakukan setiap satu minggu 2 kali. Dengan cara ibu guru memberikan pengarahan terlebih dahulu kepada anak – anak setelah kertas origami yang sudah disediakan dibagikan. Kemudian anak – anak akan menirukan apa yang dipandu oleh buguru. Pada observasi yang saya lakukan kegiatan melipat kertas origami membentuk bunga tulip sederhana dengan tema tanaman pada semester dua. Dalam kegiatan tersebut banyak anak yang sudah bisa dan ada beberapa yang masih mengalami kesulitan dalam melipat bentuk bunga.¹⁵

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Supriatin S.Pd (Selaku Kepala Sekolah) pada hari/Tanggal 12 Maret 2020 Pukul 09.12 WIB

Dari pemaparan diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang penegmbangan motorik halus anak usia dini melalui ketrampilan melipat kertas origami di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas. Berdasarkan penelitian tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “ Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Ketrampilan Melipat Kertas Origami di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”.

B. Definisi Operasional

1. Pengertian motorik halus

Ketrampilan motorik halus adalah adalah koordinasi penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, ketrampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek atau pengontrolan terhadap mesin, misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain. Gerakan motorik halus mempunyai fungsi yang sangat penting. Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian – bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot- otot kecil saja.¹⁶ Motorik halus adalah meningkatnya pengkoordinasian gerak tubuh yan melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus seperti meremas, melipat kertas, menggambar, menulis dan lain sebagainya.¹⁷

2. Ketrampilan melipat kertas (Origami)

Pengertian origami dari kata ori yang berarti “ lipat” dan gami yang berarti “ kertas” . Origami merupakan seni tradisional melipat kertas yang berkembang menjadi suatu bentuk kesenian yang modern.¹⁸

Ketrampilan melipat kertas adalah suatu kegiatan membuat bentuk karya seni/kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas,

¹⁶ Achmad Afandi, *Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik* (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.2019) hlm. 57

¹⁷ Nurul Aminah. *Jurnal .Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol.4 Nmr 1 Februari 2018)

¹⁸ <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2013/1/Skripsi%20WORD%201.PDF>

dengan tujuan untuk menghasikan beraneka ragam bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya. Kegiatan melipat kertas merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan koordinasi mata dan otot-otot tangan.¹⁹ Melipat adalah aktifitas seni yang mudah dan menyenangkan.

3. Pengertian anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.²⁰ Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Mereka juga memiliki dunia sendiri yang khas dan harus di dilihat dengan kaca mata anak – anak. Untuk itu dalam menghadapi mereka dibutuhkan adanya kesabaran, pengertian, serta toleransi yang mendalam. Dunia bermain adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh semangat apabila terkait dengan suasana yang menyenangkan.²¹

4. RA Diponegoro 26 Kedungbanteng

RA Muslimat NU Diponegoro 26 Kedungbanteng Kecamatan Kedungbanteng adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan yayasan muslimat NU Kabupaten Banyumas dan di bawah naungan Kementrian Agama Kabupaten Banyumas. Terletak di Desa Kedungbanteng Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Pengembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini

¹⁹ Rubiyar. *Melipat dan memotong kertas*. (Jakart: Tiara Aksa) Hlm 40

²⁰ Berk,1992 : hlm 18

²¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*.(Jakarta : Kencana Prenadamedia Grou) . Hlm. 3

Melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas ?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengembangkan ketrampilan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas origami di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas .

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan motorik halus anak melalui ketrampilan melipat kertas origami.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ditujukan kepada :

a. Guru

Memberikan inovasi baru agar guru mampu mengolah pembelajaran dengan melalui ketrampilan melipat kertas origami menjadi suatu bentuk yang menarik.

b. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif kepada penyelenggara lembaga pendidikan.

c. Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya tentang penggunaan kertas origami terhadap pengembangan motorik halus anak.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka,diperlukan dalam penelitian guru dalam mencari teori-teori, konsep generalisasi yang dapat dijadikan dasar pemikiran dalam penyusunan laporan penelitian serta sebagai acuan bagi peneliti dalam

melakukan penelitian. Adapun yang di jadikan sebagai acuan oleh penulis diantaranya adalah:

Pertama, skripsi yang berjudul meningkatkan kreatifitas anak melalui metode demokrasi pada kegiatan melipat kertas kelompok B di TK Kemala Bhayangkari kota Bau bau tahun ajaran 2015/2016,nama peneliti Sumarni hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa meningkatkan kreatifitas anak melalui metode demokrasi pada kegiatan melipat kertas kelompok B di TK Kemala Bhayangkarai kota Bau bau tahun ajaran 2015/2016 diantaranya dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa di pra siklus jumlah siswa yang memperoleh kriteria BB 8 Siswa (42%),MB 8 Siswa (42%),MB 3 Siswa (16%),BSB belum ada,siklus 1 jumlah siswa yang memperoleh,BB 6 Orang (26%), sedangkan yang siklus II meningkat yang memperoleh kriteria BB 0%,MB 2 Siswa (10%),BSH 2 Siswa (10%),dan BSB 14 Siswa (80%) maka terjadi peningkatan presentasi kreatifitas dengan melipat kertas sederhana pada setiap ssiklus.

Kedua, skripsi yang berjudul mengembangkan kreatifitas anak melalui permainan melipat kertas origami di TK Mekar Jaya kec.Bengkunat Belimbing Pesisir Barat tahun ajaran 2016/2017,nama peneliti Yusnani hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui permainan melipat kertas origami dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik di TK Mekar Jaya Kec. Bangkunat Belimbing Pesisir Barat.Hal ini dapat di liat dari penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan kreatifitas peserta didik yang mengalami peningkatan.Pada siklus 1 Peserta didik yang belum berkembang mempunyai nilai persentase 30% sebanyak 6 anak, peserta didik yang mulai berkembang 15% sebanyak 3 anak, peserta didik yang berkembang sesuai harapan 25% sebanyak 5 anak peserta didik yang berkembang sesuai harapan 25% sebanyak 5 anak peserta didik yang berkembang sangat baik mempunyai nilai presentasie 30% sebanyak 6 anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor diantaranya siswa kurang aktif dan kurang fokus dalam menerima pembelajaran khususnya melipat kertas origami. Berdasarkan siklus II,Peserta didik yang belum berkembang mengalami jumlah yang sangat rendah

disbanding pertemuan sebelumnya 0% artinya tidak ada anak yang belum berkembang. Mulai berkembang 5% sebanyak 1 anak, berkembang sesuai harapan 10% sebanyak 2 anak, dan peserta didik yang berkembang sangat baik mengalami peningkatan yang bertambah dan dapat dikatakan berhasil karena telah sesuai dengan indikator tingkat pencapaian yakni 85% sebanyak 17 anak. Maka dapat disimpulkan bahwa melalui permainan melipat kertas origami dapat mengembangkan kreatifitas anak di TK Mekar Jaya Kec. Bangkunan Belimbing Pesisir Barat.

Ketiga skripsi yang berjudul Pengaruh kegiatan melipat kertas origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5 -6 tahun di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 3 Tambah Sari tahun ajaran 2017-2018, nama peneliti Shely Nur Kussuma Ningtya hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen (B2) yang mendapatkan perlakuan kegiatan melipat kertas dengan kelas control (B1) yang tidak mendapatkan kegiatan kertas origami. Perbedaan dapat dilihat dari hasil perhitungan uji beda dan melihat perbandingan rata-rata nilai perkembangan motorik halus dari kedua kelas, untuk kelas eksperimen (B2) memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi karena diberikan kegiatan melipat kertas origami secara terus menerus sedangkan pada kelas control (B1) lebih rendah karena kegiatan yang diberikan berbeda-beda setiap harinya.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan uji regresi linier sederhana disimpulkan bahwa adanya pengaruh kegiatan bermain melipat kertas origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada kelas yang diberi perlakuan kegiatan melipat kertas origami di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Tambahsari Tahun ajaran 2017/2018.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti mengungkapkan sistematika secara naratif, sistematis dan logis mulai dari bab pertama sampai bab terakhir. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I memuat tentang pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Definisi Operasional, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistmatika Pembahasan Skripsi.

Bab II memuat landasan teori mengenai penelitian yang dilakukan, yang terdiri dari beberapa sub bab. Sub bab pertama membahas tentang pengembangan motorik halus yang meliputi pengertian motorik halus, perkembangan motorik halus, fungsi motorik halus.

Sub bab ke dua, membahas tentang kegiatan ketrampilan melipat kertas origami yang meliputi pengertian melipat kertas origami, manfaat melipat kertas origami dan tahapan melipat kertas origami.

Bab III Yaitu metode penelitian yang meliputi jenis: jenis penelitian, sumber data (lokasi, subyek dan obyek penelitian), teknis pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), dan teknik analisis data (data reduction data display dan conclusion drawing/verivication).

Bab IV berisi tentang sejarah berdirinya RA, visi misi, struktur kepengurusan, keadaan kepala sekolah, pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana pembelajaran, program kegiatan sekolah di RA Diponegoro 26 Kedung Banteng, deskripsi kegiatan pendidikan, dan program unggulan.

Bab V adalah penutup, dalam hal ini akan disajikan kesimpulan, dan saran-saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat. Kemudian bagian paling akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI DAN PENGEMBANGAN KETRAMPILAN MELIPAT KERTAS

A. Motorik Halus Anak Usia Dini

1. Pengertian Motorik Halus

Perkembangan motorik sangat penting dalam perkembangan ketrampilan anak secara keseluruhan. Perkembangan motorik anak dibagi menjadi dua komponen yaitu motorik halus dan kasar. Melalui ketrampilan motorik anak bisa bergerak dari satu tempat ketempat yang lain.²²

Motorik halus merupakan kemampuan mengendalikan gerakan melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi seperti gerak jari – jemari dan tangan. Menurut ketrampilan motorik halus disekolah harus sesuai dengan kurikulum, yang diukur melalui tugas – tugas perkembangan melalui indikator pencapaian dengan standar pendidikan anak usia dini.²³

Perkembangan motorik halus yang paling awal merupakan jari – jari tangan yang tidak menggenggam lagi pada bayi umur tiga bulan. Bila motorik kasar dikontrol dengan otot besar maka motorik halus digerakan oleh otot halus. Dalam kesehariannya, gerakan motorik halus dapat ditemui pada anak. Ketrampilan motorik halus adalah koordinasi sekelompok otot – otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan koordinasi mata dan tangan, ketrampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat –alat untuk bekerja dan objek atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain. Gerakan motorik halus mempunyai fungsi yang sangat penting. Motorik halus adalah gerakan

²² Ayu bulan febry dan dr zulfito marendra. *Menu sehat & permainan kreatif untuk meningkatkan kecerdasan anak.* (Jakarta : Trans media.2009), hlm 8

²³ Ria susanti dkk, Jurnal. *Enam cara pengembangan motorik halus anak melalui metode pemberian tugas.* 2016.

yang melibatkan bagian – bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja.²⁴

Motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian – bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot – otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga. Namun begitu gerakan yang halus ini memerlukan koordinasi yang cermat.²⁵

Motorik halus yakni gerakan – gerakan yang merupakan hasil koordinasi otot – otot yang menuntut adanya kemampuan mengontrol gerakan – gerakan halus. Gerakan motorik halus pada anak berkaitan dengan kegiatan meletakkan, atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 4 tahun koordinasi gerak motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian anak usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok – balok menjadi suatu bangunan.²⁶

Perkembangan motorik halus anak taman kanak – kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan jari tangan. Pada usia 5 – 6 tahun, koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerak visual motorik, seperti : mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan anantara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar.²⁷

Motorik halus ialah kemampuan untuk mengontrol otot – otot kecil. Kemampuan ini memungkinkan anak mengambil sesuatu dengan menggunakan ibu jari dan telunjuknya dan menulis.²⁸ Motorik halus sering diartikan dengan kemampuan dari otot – otot kecil.

²⁴ Achmad Afandi, *Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik* (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.2019) hlm. 57

²⁵ Lolita Indraswari, “ *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui kegiatan Mozaik Di Taman Kanak – Kanak Pembina Agama*”,....., hlm 3

²⁶ Mursyid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015) hlm, 11-12

²⁷ Dr. Dadan Suryana. *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. (Jakarta : Kencana : 2016)_hlm 36 - 37

²⁸ Dr Surininah. *Buku Pintar Mengasuh Batita*, (Gramedia Pustaka Utama) hal 123

Motorik halus sendiri diartikan sebagai kemampuan yang menyatukan ketrampilan fisik dengan melibatkan koordinasi otot-otot halus. Artinya tak hanya lengan yang bergerak, kegiatan corat – coret pun melibatkan pergerakan pergelangan tangan dan jari jemari.²⁹

2. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan proses perubahan kapasitas fungsional atau kemampuan kerja organ – organ tubuh kearah keadaan yang makin terorganisasi (bisa dikendalikan) dan terspesialisasi (sesuai kemampuan fungsinya masing – masing). Perkembangan bisa terjadi dalam bentuk perubahan kuantitatif dan kualitatif. Perubahan dan gerak apabila disatukan menjadi perkembangan gerak, berarti suatu proses sejalan dengan bertambahnya usia dimana secara bertahap dan bersinambungan gerakan individu meningkatkan keadaan sederhana, tidak terorganisasi, dan tidak terampil kearah penampilan ketrampilan gerak yang kompleks dan terorganisasi dengan baik dan pada akhirnya menyertai terjadinya proses menua (menjadi tua) dalam kehidupan normal.³⁰

Perkembangan merupakan perubahan dari keadaan sesuatu kekeadaan yang lain. Namun pada istilah pertumbuhan dititik beratkan pada perubahan fisik, sedangkan istilah perkembangan lebih menekankan pada perubahan psikis. Sedangkan istilah perkembangan lebih dapat mencerminkan sifat – sifat yang khas mengenai gejala psikologik yang nampak.

Perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan sifat dan ciri – ciri yang baru.³¹

Fase perkembangan ialah tahapan – tahapan atau periode maupun masa rentang kehidupan manusia yang ditandai berdasarkan cir – ciri

²⁹ Femi Olivia, *Merangsang Otak Anak dengan Corat – coret*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo : 2011) hlm 3

³⁰ Drs Encep Sudirjo, Muhamad Nur Alif. *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik*. (Sumedang: UPI Sumedang: 2018) hlm 5

³¹ Achmad Afandi , *Buku ajar pendidikan dan perkembangan motorik* , (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia: 2019) hal 10

maupun pola – pola perilaku tertentu. Walaupun tiap – tiap anak memiliki waktu perkembangan yang berbeda – beda dilihat secara umum, tetapi terdapat tanda dan ciri – ciri perkembangan hampir sama antara mereka.³²

Ada beberapa pembagian masa – masa perkembangan yaitu :

a. Masa Neonatus

Perkembangan motorik halus pada masa ini dimulai dengan adanya kemampuan untuk mengikuti garis tengah bila kita memberikan respon terhadap gerakan jari atau tangan.

b. Masa Bayi

1) (28 hari – 1 tahun) Perkembangan motorik halus pada masa ini adalah dapat melakukan hal seperti memegang suatu objek dari sisi ke sisi, mencoba memegang dan memasukan benda ke dalam mulut. Memegang benda tapi terlepas, memperhatikan tangan dan kaki. Memegang benda dengan kedua tangan, serta menahan benda ditangan walaupun sebentar.

2) Usia 4 – 8 bulan

Perkembangan motorik halus pada usia ini adalah sudah mulai mengamati benda, menggunakan ibu jari dan jari telunjuk untuk memegang, mengeksplorasi benda yang sedang dipegang. mengambil objek dengan tangan tertangkap, mampu menahan benda dikedua tangan secara simultan. Menggunakan bahu dan tangan sebagai satu kesatuan serta memindahkan objek dari satu tangan ke tangan yang lain.

3) Usia 8 – 12 bulan

Perkembangan motorik halus pada ini adalah mencari atau meraih benda kecil bila diberi kubus mampu memindahkan, mengambil, memegang, dengan telunjuk dan ibu jari, membenturkannya, serta meletakkan benda atau kubus ditempatnya.

³² Achmad Afandi , *Buku ajar pendidikan dan perkembangan motorik* , (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia: 2019) hal 14

c. Masa Anak (1 – 2 tahun)

Perkembangan motorik halus pada usia ini dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan dalam menyusun atau membuat menara pada kubus..

d. Masa Pra sekolah

Masa perkembangan motorik halus dapat dilihat pada anak, yaitu mampu memiliki kemampuan menggoyangkan jari – jari kaki, menggambar dua atau tiga bagian, memilih garis yang lebih panjang dan menggambar orang, melepas objek dengan jari lurus, mampu menjepit benda, melambaikan tangan, menggunakan tanganya bermain, menempatkan objek kedalam wadah, makan sendiri, minum dari cangkir dengan bantuan, menggunakan sendok dengan bantuan, makan dengan jari, serta membuat coretan datar kertas.³³

Teori perkembangan anak diantaranya yaitu :

a. Teori Nativisme

Aliran nativisme berpandangan segala sesuatu ditentukan oleh faktor – faktor yang dibawa sejak lahir, jadi perkembangan individu itu semata – mata dimungkinkan dan ditentukan oleh dasar turunan. Menurut nativisme bayi itu lahir dengan pembawaan baik dan buruk.

b. Teori empirisme

Aliran empirisme bertentangan dengan aliran nativisme. Dalam aliran ini tidak mengakui adanya pembawaan sejak lahir. Bahwa anak lahir dengan keadaan suci. Dan hasil peserta didik berawal dari faktor lingkungan.

c. Teori konvergensi

Aliran konvergensi berawal dari kata konvergen artinya bersifat menuju satu titik pertemuan. Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan individu itu baik dasar (bakat, keturunan) maupun lingkungan, keduanya memainkan peranan penting. Bakat sebagai

³³ Aziz Alimul Hidayat, *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. (Jakarta : Salemba Medika: 2008) hlm 19-20

kemungkinan atau disposisi telah ada pada masing – masing individu, yang kemudian karena pengaruh lingkungan yang sesuai kebutuhan perkembangan.

d. Teori interaksionisme

Teoritikus yang terkenal adalah piaget. Teori piaget menganggap perkembangan sepanjang waktu sebagai sebuah kemajuan tingkat. Semua melalui empat tingkat perkembangan kognitif yang sama dalam masa perkembangannya.

Perkembangan motorik halus dikaitkan dengan kemampuan dari otot – otot kecil. Kemampuan ini tidak sama dengan koordinasi mata dan tangan, tetapi saling berinteraksi. Perkembangan koordinasi mata untuk melihat dan menginterpretasikan sesuatu. Kemampuan koordinasi mata dan tangan dan mata melibatkan banyak perkembangan fisik yang perlu dipelajari anak.

3. Fungsi Pengembangan Motorik Halus

Fungsi pengembangan motorik halus ialah :

- a. Mengembangkan motorik halus yang berkaitan dengan ketrampilan gerak kedua tangan.
- b. Memperkenalkan gerakan jari tangan seperti menulis, menggambar dan memanipulasi benda – benda dengan jari jemari sehingga anak menjadi terampil dan matang.
- c. Mampu mengkoordinasikan kecepatan, kecakapan dengan gerakan tangan.
- d. Penguasaan emosi.³⁴

Dari beberapa pengertian tentang motorik halus diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motorik halus diantaranya dapat mendukung aspek perkembangan lainnya seperti kognitif dan bahasa serta sosial karena pada hakikatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain. Selain itu ketrampilan motorik halus berfungsi untuk melakukan kegiatan

³⁴ Dwija Utama. Jurnal pendidikan. *forum komunikasi pengembangan pendidik kota surakarta*. Edisi 40 : volume 9: 2018

yang berhubungan dengan gerakan tangan, diantaranya melipat, menggunting, menempel, menumpuk, menulis, menggambar, menggenggam, dll.³⁵

Perkembangan fisik – motorik sangat berperan penting bagi seseorang anak. Selain melatih kelincahan dan kecekatan, juga dapat memberikan motivasi kepada anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Bahkan, apabila difungsikan dengan baik perkembangan motorik ini mampu meningkatkan kecerdasan seorang anak. Untuk itu perkembangan ini tidak boleh dikesampingkan.³⁶

Menurut Hurlock (1996) perkembangan motorik halus sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Beberapa pengaruh perkembangan motorik halus yang dipaparkan oleh Hurlock terhadap perkembangan individu memiliki fungsi :

- a. Melalui ketrampilan motorik halus, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki ketrampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat – alat main.
- b. Melalui ketrampilan motorik halus, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan – bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang independen. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lain dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya.
- c. Melalui perkembangan motorik halus, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia pra sekolah atau usia kelas awal – awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis dan berbaris – baris.
- d. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak dapat bergaul dengan teman

³⁵ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*,...hlm 12

³⁶ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), hlm 60

sebayanya, bahkan dia akan terkucilkan atau menjadi anak yang *fringger* (terpinggirkan).

- e. Perkembangan ketrampilan motorik sangat penting bagi perkembangan *self – concept* atau kepribadian anak.³⁷

Fungsi motorik halus pada dasarnya sudah ada sejak anak lahir dan berkembang secara bertahap. Kendati faktor bawaan dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus, akan tetapi stimulasi jauh lebih berperan. Dengan kata lain, meski anak lahir normal dan tidak mengalami gangguan perkembangan, stimulasi tetap diperlukan untuk lebih mengasah ketrampilan tersebut hingga dapat berkembang lebih baik.³⁸

Motorik halus anak ini akan menjadi dasar kemampuan yang sensitif anak terhadap gejala – gejala yang melingkupi kehidupan anak baik masa anak maupun setelah dewasa yang berkaitan dengan ketelitian berkarya. Mereka akan mudah dan cepat tanggap terhadap apa yang terjadi pada lingkungan sekelilingnya, sehingga mereka akan terampil menyesuaikan diri dalam merespon gejalanya.³⁹

4. Program Pengembangan Motorik Halus

Dalam rangka meningkatkan kecerdasan anak sangat penting. Karena suksesnya perkembangan anak tersebut menjadi landasan bagi perkembangan pada aspek yang lain. Untuk mencapainya dapat dilakukan dengan cara menstimulasi melalui program pengembangan motorik halus. Beberapa stimulis atau program pengembangan motorik halus diantaranya:

- a. Memberikan kesempatan belajar anak untuk mempelajari kemampuan motorik, agar tidak mengalami kelambatan perkembangan.

³⁷ Herdina Indrjati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: kencana: 2016), hlm 32 – 33

³⁸ Femi Olivia, *Merangsang Otak Anak dengan Corat – coret*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo : 2011) hlm 4

³⁹ Hajar Pamadhi, Evan Sukardi S, *Seni Ketrampilan Anak*, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka : 2018) hlm 7.3

- b. Memberikan kesempatan seluas – luasnya agar ia bisa menguasai ketrampilan motoriknya.
- c. Memberikan contoh yang baik, karena mempelajari dan mengembangkan kemampuan motoriknya lewat cara meniru, si kecil perlu mendapat contoh (model) yang tepat dan baik.
- d. Memberikan bimbingan karena meniru tanpa bimbingan tak akan mendapatkan hasil optimal.
- e. Menggunakan KMS (Kartu Menuju Sehat) yang bisa memantau perkembangan motorik anak secara praktis, untuk melihat apakah anak berkembang sesuai dengan tahapannya atau tidak.

Selain kegiatan diatas anak – anak juga bisa meningkatkan motorik halusnya dengan menggali pasir dan tanah, menuangkan air, mengambil dan mengumpulkan batu – batu, dedaunan, benda – benda kecil lainnya dan bermain permainan diluar ruangan seperti bermain kelereng, dakon dan kelereng.⁴⁰

Praptiningrum (2005, hlm 62) menuturkan bahwa alat yang mampu digunakan untuk motorik halus adalah :

- 1) Daun, kertas, bola kain untuk diremas dan dirobek
- 2) Cat air, untuk mengecat dengan jari atau kuas
- 3) Lem untuk menempel biji – bijian
- 4) Gunting, untuk menggunting kertas, kain, dan karton
- 5) Meronce, untuk melatih jari – jari anak
- 6) Papan kancing, tali, atau resleting untuk berlatih mengancing. Dan menalikan sepatu.⁴¹

Selain stimulasi diatas orang tua atau pendidik dapat melakukan beberapa program pembelajaran motorik halus anak usia dini sebagai berikut :

⁴⁰ Herdina Indrjati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: kencana: 2016), hlm 34 – 36

⁴¹ Dewi Ratih Rapisa, *Program Latihan Koordinasi Sensomotorik Bagi Anak Usia Dini Dan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta : CV.Budi Utama : 2019) hlm 52 - 53

- 1) Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung, kir/ kanan, miring, kiri/ kanan, dan lingkaran.
- 2) Menjiplak bentuk
- 3) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit
- 4) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media.
- 5) Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media⁴²
- 6) Bermain *Puzzle*
- 7) Menyusun balok
- 8) Memasukan benda ke dalam lubang sesuai dengan bentuknya
- 9) Melipat kertas, serta
- 10) Menulis dengan huruf dan bentuk tulisan yang benar. ⁴³

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (14) dinyatakan, bahwa anak usia dini adalah anak usia 0 – 6 tahun. Anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*). Masa emas perkembangan anak hanya datang sekali seumur hidup dan tidak boleh diabaikan.⁴⁴

Menurut NAECY anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Sedangkan menurut para ahli psikologi anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini juga disebut sebagai “usia emas” (*the golden age*), masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan

⁴² Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT . Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 98

⁴³ Richard Decarpio, *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*,(Jakarta: Diva Press, 2013) , hlm 20

⁴⁴ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok : Kencana : 2017) hlm

fisik, kognitif, bahasa, nilai – nilai agama dan moral, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni dan sosial emosional. Anak usia dini juga merupakan sekelompok anak yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik karena proses perkembangannya terjadi bersamaan dengan *golden age* yang merupakan saat yang tepat untuk menggali dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak. Keunikan tersebut ditandai dengan adanya pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan motorik halus), kecerdasan (daya pikir dan daya cipta), sosial emosional, bahasa dan komunikasi.⁴⁵

Yang dimaksud pengertian anak usia dini adalah tentang batasan usia kronologis. Individu. Dalam kajian psikologi para ahli mengelompokkan usia kronologis manusia menjadi *pra- natal, infancy, early childhood, middle and late childhood, adolence, early adulthood, middle adulthood, dan late adulthood*. Dalam mendefinisikan batasan tentang anak usia dini adalah usia 0 – 6 tahun di Indonesia, sedang menurut NAEYC (*National Association Education For Young Children*) bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun. Berdasarkan batasan ini, maka anak yang telah masuk di sekolah dasar mestinya diajar dan dididik menggunakan konsep pendidikan AUD. Berikutnya berdasarkan batasan di atas, para ahli mengelompokkan kembali anak usia dini menjadi beberapa bagian klasifikasi yaitu :

- 1) Kelompok bayi yakni umur 0 -12 bulan
- 2) Kelompok bermain yakni umur 1-3 tahun
- 3) Kelompok pra sekolah yakni umur 4-5 tahun
- 4) Kelompok usia pra sekolah berada pada umur 6- 8 tahun.⁴⁶

⁴⁵ Andi Agus Niatih, Jane M Monepa, *Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini* (teori dan pengembangan), (Tasik malaya : Edu Publisher: 2019) hlm 11-13

⁴⁶ Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Pontianak: IAIN Pontianak: 2015), hal 1 -2

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, serta seolah – olah tak pernah berhenti belajar.⁴⁷

Sebagai individu anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan dan hal tersebutlah yang membedakannya dengan individu lainnya. Beberapa karakteristik tersebut yaitu :

a. Anak usia dini memiliki sifat egosentris yang tinggi

Anak cenderung melakukan, melihat dan menilai dari sudut pandang mereka sendiri. Penilaian, moral dan subjektivitas masih sangat kental menguasai emosi mereka. Sifat egosentrisme biasanya muncul pada kehendak anak yang mesti terwujud. Anak kadang pada saat menginginkan sesuatu maka dengan cara apapun akan dilakukannya, termasuk orang dewasa yang melaksanakannya. Jika yang menjadi kehendak anak tidak terpenuhi maka anak akan berontak dengan menangis, teriak, marah dan lain – lain. Agar egosentrisme tereliminir pada usia lanjut mereka, maka orang dewasa harus melakukan intervensi melalui pendidikan dan pengajaran.

b. Anak memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar dan dalam

Apa saja yang dilihat, didengar, dirasa, dialami oleh anak, akan menyebabkan mereka menelisik terhadap hal tersebut. Mereka akan berusaha mencari tahu secara detail tentang kejadian tersebut. Yakni apa, mengapa dan bagaimana. Dari sinilah kemudian terjadi proses *trial and error*. Anak selalu berusaha menjelajahi dunia sekitar mereka dan berinteraksi dengan hal tersebut. Untuk memenuhi rasa ingin tahu,

⁴⁷ Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005) , hlm 8

anak sering mengajukan banyak pertanyaan dan tak jarang orang dewasa tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut.

c. Anak memiliki daya imajinasi dan fantasi yang sangat tinggi

Bagi seorang anak sebuah balok kayu dapat menjadi sebuah pesawat terbang, mobil atau rumah. Benda mati dibuat seolah bernyawa dan hidup. Dengan boneka anak dapat bermain, berinteraksi dan berdialog. Dengan benda pula kadang anak mengekspresikan emosinya seperti suka, senang, marah, sedih dan lain – lain.

d. Anak adalah pebelajar ulung

Usia AUD adalah dimana proses perkembangan baik fisik, kognitif, sosial emosional, moral, bahasa, dan motorik sangat drstis dan cepat. Contoh saja perkembangan sel otak, pada usia pra – natal setiap menit sel otak akan tumbuh sebanyak 250 sel, sehingga pada saat kelahiran anak telah memiliki 25 % berat otak orang dewasa, usia 3 – 4 tahun telah ada 75 % dan ketika usia 5 – 6 tahun 90 % otak anak darti otak orang dewasa.

Sedemikian cepatnya perkembangan fisik, demikian pula perkembangan belajar anak usia dini. Anak usia dini dikenal sebagai individu pebelajar ulung karean kemampuannya dalam menyerap, menguasai dan menerapkan pembelajaran. Contoh saja dari aspek penguasaan bahasa. Umur 1 tahun anak sudah menguasai 40 kata dan beberapa bulan kemudian menjadi ratusan.

e. Ciri Emosi

Kaitan dengan emosi menurut hurlock, eksplorasi emosi muncul secara beragam pada diri anak seperti kasih sayang, gembira, sedih, takut, iri hati dan amarah.

Emosi kasih sayang dimunculkan oleh anak saat ia berusaha menyayangi kedua orang tuanya, saudara atau orang lain yang telah ia kenal. Emosi kasih sayang juga muncul pada binatang kesayangan atau benda – benda lain miliknya seperti boneka, atau mainan lain. Kebalikan dari kasih sayang adalah amarah. Emosi amarah anak

biasanya diungkapkan melalui memukul morang atau benda, melempar, berteriak, menangis, merajuk, tidak mau disentuh, menggertak dan lain – lain.

Emosi berikutnya adalah iri hati. Iri hati pada anak dapat disebabkan karena anak hendak memiliki barang yang bukan miliknya apakah itu mainan atau benda lain yang kadang tidak ada hubungannya dengan yang ia butuhkan tetapi karena barang tersebut berada pada orang lain maka ia mengehndakinya. Wujud dari emosi iri hati ini anak akan meminta kepada orang tua untuk mengambil benda tersebut, mengeluhkan bahwa benda atau mainannya tidak bagus, atau bahkan yang paling ekstrim adalah mengambil paksa tersebut.

Emosi berikutnya adalah gembira. Pada saat gembira anak akan tertawa, tersenyum, sumringah, semangat, bertepuk tangan, meloncat, berlalri, berteriak girang dan lain – lain.

Kebalikan dari emosi gembira adalah emosi sedih. Saat sedih anak akan ungkapkan dengan menangis, tidak semangat, cemberut, atau bahkan tidak mau melakukan aktivitas ruitn seperti makan, kesekolah atau bermain sekalipun.

Goelman menuliskan bahwa diantara ciri emosi pada anak usia dini adalah bahwa ia bersifat sementara atau tidak menetap cepat berubah dari satu emosi ke emosi berikutnya dan tidak selamanya demikian.

- f. Anak adalah seorang pebelajar yang memiliki daya konsentrasi pendek.

Anak sangat sulit untuk diajak fokus pada satu hal tertentu saja. Paling lama mereka hanya dapat berkonsentrasi sekitar 5 menit, dan sebaliknya mereka akan fokus pada hal lain di sekelilingnya. Anak memilki daya serap dan ingat yang sangat kuat. Apa yang mereka alami tersimpan kuat pada memorinya dan suatu saat akan dikeluarkan pada momentnya yang sesuai. Dalam teori *The Absorbant Of Mind* dikatakan bahwa anak ibarat kertas tissue yang kuat, banyak dan cepat

jika menyerap air. Anak akan merekam seluruh pengalaman yang ia terima tanpa tahu mengapa dan untuk apa. Pengalaman ini juga direkam baik melalui proses sengaja ataupun tanpa sengaja.

g. Anak usia dini merupakan individu penjelajah

Segala hal selalu mengundang rasa ingin tahu mereka. Anak selalu menanyakan kepada orang dewasa yang ada disekitarnya. Rasa ingin tahu selain diungkapkan dengan pertanyaan, anak juga mengungkapkan melalui eksplorasi terhadap dunia luar. Anak pada masa ini mulai berkehendak untuk bersinggungan dengan dunia sosial. Awalnya anak hanya sekedar memperhatikan anak lainnya saat beraktivitas atau bermain. Pada tahapan berikutnya anak mencoba berinteraksi dalam aktivitas atau bermain tersebut dengan mencoba permainannya sendiri. Tahapan berikutnya barulah anak masuk dalam aktivitas bersama anak – anak lainnya. Rasa ingin tahu juga terekspresi melalui aktivitas yang dilakukan anak yaitu mencoba.⁴⁸

3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki beberapa aspek yang dikembangkan baik melalui jalur pendidikan formal, informal maupun non- formal. Ada beberapa aspek perkembangan yaitu:

a. Pengembangan fisik motorik

Aspek fisik adalah aspek paling mendasar dalam perkembangan anak. Dengan fisik yang baik dan normal maka beragam aktivitas dan pengembangan lain dapat berjalan. Untuk mengembangkan fisik motorik halus yang harus dilakukan adalah dengan mengajarkan ketrampilan seperti menggunting, meronce, melipat, memasukan benang kejarum, menjahit, menggambar, menulis, mewarnai dan lain – lain. Sedangkan untuk mengembangkan ketrampilan fisik motorik kasar bisa diajarkan dengan melompat, berjinjit, meniti, melempar, menedang dan lain sebagainya.

⁴⁸ Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Pontianak : IAIN Pontianak Press: 2015) hlm 2 -5

b. Pengembangan kognitif

Pengembangan kognitif pada anak usia dini dimaksudkan agar kemampuan berpikir, nalar dan kreativitas berkembang normal dan maksimal. Dengan dasar kognitif yang kuat dan maksimal, anak akan dapat melakukan banyak aktivitas lain misalkan kemampuan dalam berbahasa, kemampuan dalam mencerna pengetahuan dan pengalaman, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, kemampuan memahami realitas dan lain sebagainya.

Karena pengembangan aspek kognitif ini urgen, maka beberapa hal yang dapat dilakukan orang dewasa dalam pengembangannya antara lain mengajarkan anak dengan ragam pengalaman hidup, mengajar anak sambil melakukan, mengajar anak dengan pengalaman baru yang menantang dan lain – lain.

c. Pengembangan Bahasa

Anak dalam tahapan perkembangan bahasa dimulai dengan mengoceh tanpa makna. Ekspresi melalui bahasa yang dapat dilakukan anak ketika merespon lingkungan sekitarnya. Setelah mengoceh baru kemudian anak berbicara dengan satu kata semisal “ ma” , “ pa”, dan lain – lain. Untuk dapat memaksimalkan kemampuan bahasa, banyak hal yang dapat dilakukan orang dewasa diantaranya sering dan aktif mengajak anak mengobrol, bercerita, menceritakan, bernyanyi dan lain sebagainya,.

d. Pengembangan moral spritual

Pengembangan moral – spiritual diperuntukna agar kecakapan moral dan spiritual anak matang secara normal. Anak dapat mengaktualkan rasa spiritualnya dalam aktivitas moral seperti beribadah, berbuat baik dengan sesama, beretika, berusaha tidak melakukan perbuatan tidak baik. Beberapa hal untuk melakukan pengembangan moral – spiritual yaitu: keteladanan orang dewasa, menceritakan kisah – kisah teladan, pembiasaan tingkah laku moral,

membiasakan perbuatan ibadah, memberikan reward dan punishment saat anak melakukan perbuatan moral – spiritual.

e. Pengembangan sosio – emosional

Menurut Sujiono ketrampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial. Ketrampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak – anak dikelompokkan bermain : kemampuan untuk membayangkan bermacam – macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai. Sementara emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu dan cenderung berkaitan dengan perilaku yang mengarah atau menghinadri terhadap sesuatu dimana perilaku tersebut umumnya disertai adanya ekspresi jasmaniah, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi.

Untuk mengembangkan aspek sosio – emosional tersebut, beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu : memberikan keteladanan, melalui jalur pendidikan baik formal, non formal dan informal.⁴⁹

4. Jenis – jenis pengembangan ketrampilan anak usia dini

Seiring perkembangan anak usia dini mulai dari lahir menuju dewasa, anak mengalami perkembangan fisik dan mental. Anak – anak mengembangkan ketrampilan pada 5 bidang yaitu :

a. Ketrampilan Kognitif (*Cognitive Skill*)

Ketrampilan kognitif berkaitan dengan kemampuan anak untuk belajar dan memecahkan masalah. Contohnya, pada bayi berusia 2 bulan belajar mengenal lingkungan dengan tangan dan mata atau anak usia 5 tahun belajar hitungan matematika sederhana.

b. Ketrampilan Sosial dan emosional (*Social and Emotional Skill*)

Ketrampilan sosial emosional adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain, membantu orang lain dan pengendalian diri.

⁴⁹ Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini* , (Pontianak : IAIN Pontianak Press: 2015) hlm 14 -17

Contohnya anak usia 1 tahun melambaikan tangan kepada orang tuanya, anak usia 5 tahun bermain bersama dalam kelompok.

c. Ketrampilan berbicara dan bahasa (*Speech and Language Skill*)

Ketrampilan ini berkaitan dengan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa. Anak usia 1 tahun mengerti nama panggilannya, anak usia dua tahun mengerti nama anggota tubuhnya.

d. Ketrampilan motorik halus (*Fine Motor Skill*)

Ketrampilan ini berkaitan dengan kemampuan anak menggunakan otot – otot kecilnya khususnya tangan dan jari – jari tangan misalnya memegang sendok untuk makan atau menggunakan krayon untuk menggambar.

e. Ketrampilan motorik kasar (*Gross Motor Skill*)

Ketrampilan ini berkaitan dengan kemampuan menggunakan otot – otot besar. Misalnya anak usia 1 tahun berjalan atau anak usia 3 tahun menendang bola.

C. Ketrampilan Melipat Kertas

1. Pengertian Ketrampilan Melipat Kertas

Origami adalah seni melipat kertas yang berasal dari Jepang. Origami berasal dari kata “*ori*” yang artinya melipat dan kata “*gami*” yang berasal dari kata “*kami*” berarti kertas. Jadi origami mempunyai arti melipat kertas.⁵⁰

Di Jepang kegiatan melipat kertas sangat terkenal karena perkembangan kreativitasnya sangat cepat. Seni melipat di Jepang dikenal dengan istilah origami.⁵¹

Origami adalah sebuah seni lipat yang berasal dari Jepang. Bahan yang digunakan adalah kertas atau kain yang biasanya berbentuk persegi. Sebuah hasil origami merupakan suatu hasil kerja tangan yang sangat teliti dan halus pada pandangan. Seni melipat kertas yang sangat populer di

⁵⁰ Sri Wahyuti, *Cara Gampang Melipat Origami*, (Jakarta: Dunia Cerdas: 2015) hal 1

⁵¹ Hajar Pamadhi, Evan Sukardi S, *Seni Ketrampilan Anak*, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka : 2018) hlm 7.22

negeri sakura ini, merujuk pada seni melipat kertas menjadi bentuk atau gambaran tertentu. Bentuk yang dimaksud bisa berupa hewan, tumbuhan, ataupun benda tertentu. Seni origami sangat menyenangkan dan bisa meningkatkan ketrampilan motorik halus anak.

2. Manfaat Melipat Kertas

Adapun kegunaan dan manfaat jika anak usia dini diajarkan origami sejak dini adalah :

- a. Anak akan semakin akrab dengan konsep – konsep karena pada saat benda atau seorang guru menerapkan origami anak akan mampu menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan diluar kebiasaan).
- b. Bermain origami akan mengembangkan motorik halus dan kreativitas anak, menekankan kertas dengan ujung jari – jari adalah latihan efektif untuk mengembangkan motorik halus dan kreativitas anak.
- c. Mengembangkan dan memahami pentingnya akurasi, saat membuat model origami terkadang kita harus membagi 2, 3 atau lebih kertas. Hal ini membuat anak belajar mengenai ukuran dan bentuk yang diinginkan.
- d. Mengembangkan bakat anak
- e. Saat bermain origami anak akan terbiasa belajar mengikuti instruksi yang runtut dan sistematis.
- f. Menegmbangkan berfikir logis dan analitis walaupun masih dalam tahap awal yang sederhana.
- g. Bermain origami secara berkonsentrasi membuat sebuah model origami tertentu saja membutuhkan konsentrasi, dan hal ini dapat dijadikan sebagai ajang latihan untuk memperpanjang rentang konsentrasi seorang anak , dengan syarat origami dilakukan secara kontibyu.
- h. Mengembangkan persepsi visual dan spasial yang lebih kuat.

- i. Memperkuat ikatan emosi antara orang tua dan anak saat bermain origami yang menyenangkan.⁵²

3. Tahapan Melipat Kertas

Ketrampilan melipat kertas menjadi karya seni rupa, tetapi membutuhkan daya cipta yang jauh lebih sulit. Teknik melipat merupakan kegiatan tersendiri dari kegiatan mewarnai, menggunting dan menempel. Walaupun masih pada ketrampilan bagaimana mengolah kertas menjadi karya seni rupa, tetapi membutuhkan daya cipta yang lebih sulit. Kertas mempunyai sifat dua dimensi kemudian tidak jarang diubah menjadi karya tiga dimensi, misal dijadikan kapal, burung, bunga, kupu – kupu dan lain – lain.

Teknik melipat sebaiknya dipandu oleh dua pendidik dengan pendidik pertama memeberikan langkah satu persatu secara keseluruhan. Dan pendidik kedua membimbing anak satu – persatu dengan cara ikut bekerja dengan anak. Bagaimana cara melipatnya sambil ikut memegangi. Setiap anak memegang kertas amsing – masing satu lembar. Langkah demi langkah sambil dibantu pendidik melipat kertas sesuai dengan peragaan pendidik didepan kelas.

Agar lipatan tidak mudah lepas atau tidak sulit membentuk maka setelah dilipat agar ditekan sampai kertas patah pada lipatan., yaitu kertas terlipat kemudian ditekan diatas meja menggunakan ujung gunting atau kuku pada jempol sambil ditarik ke belakang. Kertas yang digunakan melipat sebaiknya kertas yang mempunyai sifat keras walaupun kertas tersebut tipis (kertas origami).⁵³

Ada beberapa tahapan dalam emlipat kertas misalkan akan membuat bentuk ikan yaitu:

- a. Siapkan kertas
- b. Lipatlah menjadi dua bagian

⁵² Yusnani, Skripsi. *Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Permainan Melipat Kertas Origami Di Taman Kanak – Kanak Mekar Jaya Kec. Bengkunt Belimbing Pesisir Barat.* (IAIN Raden Intan Lampung: 2017)

⁵³ Hajar Pamdhi, Evan Sukardi, *Seni Ketrampilan Anak,* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka: 2018), hlm 7.22 – 7.23

- c. Lipatlah lagi menjadi dua bagian yang lebih kecil (secara horisontal)
- d. Buka lipatan disalah satu sisi, lalu bentuk menjadi segitiga
- e. Balik kertas tersebut
- f. Lipat menjadi bentuk segitiga kembali
- g. Lipat disalah satu sisi
- h. Lipatlah di sisi yang lain sampai kedua lipatan saling tumpang tindih (ini akan menjadi bentuk ekor ikan)
- i. Baliklah, lalu gambarkan mata, sirip dan ekor ikan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*Field research*). Teknisnya, penulis terjun langsung di lapangan yakni mengamati proses pengembangan motorik halus anak usia dini melalui ketrampilan melipat kertas origami di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁵⁴

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata – kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁵

Penelitian alamiah (naturalistik) datang ke sebuah lembaga PAUD. Ia mengamati apa yang terjadi di sana apa adanya, sebagaimana kegiatan berlangsung setiap hari. Peneliti tidak berusaha untuk memengaruhi. Ia memang tidak boleh melakukan itu. Ia datang dan dengan cermat mengamati.⁵⁶

Oleh karena yang diteliti adalah apa yang dikatakan oleh para pelaku, proses yang sedang berlangsung dan berbagai aktivitas lain dalam konteks

⁵⁴ Creswell Jhon W, *Research Design , Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan mixed* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009) hlm 4

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 6

⁵⁶ Nusa Putra, Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT Grafindo Perkasa, 2012) hlm 69

alamiah, maka peneliti mesti mendeskripsikan atau menggambarkan segala sesuatu yang diindrainya secara lengkap, rinci, dan mendalam.⁵⁷

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng yang merupakan sekolah Raudhatul Athfal beralamat di desa Kedungbanteng, Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Alasan penulis memilih lokasi penelitian di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng adalah :

1. RA Diponegoro 26 Kedungbanteng merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berkembang dengan baik dan termasuk RA yang sudah lama didirikan pada tanggal 22 oktober 1967. RA Diponegoro 26 Kedungbanteng memiliki 1 ruang kelas yakni kelas B.
2. Terdapat banyak kegiatan yang dapat mengembangkan kegiatan pengembangan motorik halus anak.

RA Diponegoro 26 Kedungbanteng merupakan lembaga pendidikan yang peduli akan pengembangan peserta didiknya. Kepedulian tersebut terbukti dengan adanya beberapa program dan kegiatan, seperti kegiatan yang dilakukan ketika pembelajaran meremas kertas, menyobek, menggambar dan melipat. Pembelajaran itu mengembangkan ketrampilan motorik halus anak usia dini.

IAIN PURWOKERTO

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yaitu situasi sosial, yang terdiri dari tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).⁵⁸ Objek dalam penelitian ini adalah pengembangan motorik halus anak usia dini melalui ketrampilan melipat kertas origami di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng.

⁵⁷ Nusa Putra, Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*,.....hlm 70

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kauntitatif, dan R & D* (BANDUNG : Alfabeta,2015), hlm 229

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu memiliki variabel – variabel yang teliti.⁵⁹

Subjek penelitian dalam penelitian ini merupakan hal – hal yang menjadi sumber data atau informasi dalam penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik RA Diponegoro 26 Kedungbanteng.

Sumber informasi atau data dalam penelitian ini meliputi dua hal yakni primer dan sekunder. Pengambilan data yang dihimpun langsung oleh penulis disebut sumber primer sedangkan apabila melalui tangan kedua disebut sumber sekunder.⁶⁰

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden penelitian melalui observasi dan wawancara tentang pengembangan motorik halus anak usia dini melalui ketrampilan melipat kertas origami di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui dokumentasi atau sumber lainya untuk menunjang objek yang diteliti, khususnya yang terkait dengan keadaan guru dan peserta didik di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Sutrisno Hadi dalam bukunya Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi yang digunakan bila, peneliti

⁵⁹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm 34

⁶⁰ Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel – variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta,2007)

berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala – gejala alam dan bila respnden yang diamati tidak terlalu besar.⁶¹

Mengenai metode ini Imam Suprayogo dan Tobroni menyatakan bahwa observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial (perilaku, kejadian – kejadian, keadaan, benda, dan simbol – simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.⁶²

Dalam pengumpulan data observasi, jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian menggunakan observasi partisipant. Observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari – hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁶³

Sebelum melakukan observasi peneliti memberi kabar via whatsapp kepada kepala sekolah bahwasanya peneliti akan melakukan observasi pada kelas B dari awal masuk hingga anak – anak pulang sekolah. Dalam observasi ini menggunakan protokol kesehatan lengkap dan hanya ada 4 anak dalam setiap kelompok luring dan selebihnya menggunakan daring pada hari itu. Dalam observasi ini peneliti memperhatikan atau mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik ketika pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan.

Metode ini penulis gunakan untuk mencari data tentang pengembangan motorik halus anak usia dini melalui ketrampilan melipat

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung : Alfabeta, 2012) hlm 203

⁶² Supryaogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial- Agama* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003) hlm 167

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm 227

kertas origami di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

2. Wawancara

Menurut Michalak dan Yager dalam Wulandari (2003) mengemukakan, wawancara adalah teknik pengumpulan informasi atau data yang dilakukan melalui pengajuan pertanyaan secara langsung.⁶⁴ Dengan cara melakukan tanya jawab terhadap responden melalui acuan atau panduan pertanyaan. Wawancara dilakukan dengan acuan atau panduan pertanyaan yang ditujukan kepada informan penelitian yang terdiri dari 3 (tiga) orang guru. Wawancara ini guna untuk memperjelas hasil observasi terhadap pengembangan motorik halus anak usia dini melalui ketrampilan melipat kertas origami di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng. Wawancara adalah teknik yang dilakukan peneliti, wawancara yang digunakan penulis yaitu teknik wawancara terstruktur via whatsapp. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan – pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya juga telah disiapkan sebelumnya. Wawancara terstruktur setiap responden diberikan pertanyaan yang sama, dan pengumpul mencatatnya. Dengan wawancara struktur ini pula pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.⁶⁵ Dalam penelitian ini wawancara dilaksanakan kepada Kepala Sekolah dan Guru Kelas RA Diponegoro 26 Kedungbanteng Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas. Kegiatan wawancara dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Sebelum melakukan wawancara peneliti meminta ijin terlebih dahulu untuk melaksanakan observasi melalui video call dan kunjungan rumah (*Home Visit*) pada setiap kelompok

⁶⁴ Wardani, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah* ,(Tangerang Selatan : Penerbit Universitas Terbuka, 2013), hlm 2.31

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*,hlm 138

yang dikunjungi dengan memakai protokol kesehatan yang lengkap. Setelah mendapat izin dari kepala sekolah peneliti melakukan observasi di pada kelas B dan dilanjutkan wawancara kepada guru dan kepala sekolah.

Dengan melakukan wawancara peneliti sudah memperoleh informasi tentang tingkah laku peserta didik serta upaya sekolah dalam melaksanakan pengembangan motorik halus anak usia dini melalui ketrampilan melipat kertas origami di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengambilan dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang.⁶⁶ Data yang diperoleh dari penggunaan teknik dokumentasi berbentuk gambar dan tulisan. Dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data berupa profil sekolah, visi, misi, keadaan tenaga pendidik dan peserta didik, catatan harian peserta didik, serta data – data lain yang berhubungan dengan pengembangan motorik halus anak usia dini melalui ketrampilan melipat kertas origami. Dokumentasi dilakukan peneliti dengan meminta dokumen dari kepala sekolah, guru, dan meminta izin untuk mengambil gambar pada saat kegiatan belajar mengajar tentang kegiatan pembelajaran dalam pengembangan motorik halus anak usia dini di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng untuk mendukung data serta informasi yang sudah diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, kemudian data dikelompokkan berdasarkan jenis dan sumbernya, penganalisaan data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu menguraikan dengan fakta yang diperoleh kemudian dihubungkan dengan teori yang ada

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, HLM 240.

tentang pengembangan motorik halus anak usia dini melalui ketrampilan melipat kertas origami di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya kedalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁷

Analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Milles dan Huberman dalam sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verivication*. Analisis yang akan digunakan penulis adalah sebagai berikut ⁶⁸

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data reduction (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.

Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis dalam pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini yang direduksi yaitu data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah mereduksi data langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* ..., Hlm 240

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* ..., Hlm 337- 345

sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan bagan teks yang bersifat naratif.

Dengan peneliti menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data atau *display data* dimaksudkan untuk memudahkan penulis dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian – bagian tertentu dari penelitian. Dengan kata lain merupakan pengorganisasian data kedalam bentuk tertentu sehingga kelihatan dengan sosoknya lebih utuh. Dalam kegiatan ini penulis menyajikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Tahapan terakhir setelah penyajian data dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid saat peneliti kembali kelapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁹

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bahan acuan penulis dalam penarikan kesimpulan. Karena hal itu maka pengembangan motorik halus anak usia dini melalui ketrampilan melipat kertas origami di RA Diponegoro 26 Kedung Banteng Kecamatan Kedung Banteng tergaambar dengan jelas, terutama dengan bagaimana pengembangan motorik halus anak usia dini.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Seorang peneliti hendaknya menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm 252

menggunakan triangulasi. Trinagulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁷⁰ Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahab data triangulasi dengan sumber data dan triangulasi metode. Ada dua startegi trinagulasi dengan metode yaitu (1) Pengecekan beberapa derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁷¹

Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti bisa membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing – masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Dengan menguji kebsahan data maka peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas B untuk mendapatkan data tentang pengembangan motorik halus anak usia dini melalui ketrampilan melipat kertas origami di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng.

IAIN PURWOKERTO

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm 241

⁷¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm 330

BAB IV

**PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI
KETRAMPILAN MELIPAT KERTAS ORIGAMI DI RA DIPONEGORO
26 KEDUNGBANTENG KECAMATAN KEDUNGBANTENG
KABUPATEN BANYUMAS**

Setelah melaksanakan penelitian di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng, dari hasil penelitian yang peneliti lakukan didapatkan berbagai data sebagai berikut :

A. Deskripsi RA Diponegoro 26 Kedungbanteng

1. Letak Geografis

RA Diponegoro RA Diponegoro 26 Kedungbanteng terletak di RT 01 RW 04 Desa Kedung Banteng Kecamatan Kedungbanteng, adapun akses jalan menuju lokasi RA dari arah Purwokerto adalah sebagai patokan adalah lampu lalu lintas karanglewas ke kanan terus sampai melintasi SMP Diponegoro Kedungbanteng, SMK Diponegoro Kedungbanteng terus menyusuri jalan sampai melintasi Kantor Kecamatan Kedungbanteng, Kantor Kepala Desa Kedungbanteng, Kantor Urusan Agama Kecamatan Kedungbanteng, dan Kompleks SD Negeri Kedungbanteng terus ke utara sampai perempatan yang pertama kemudian belok kanan kurang sekitar 100 meter di kanan jalan berdiri RA Diponegoro 26 Kedungbanteng. Dengan melihat lokasi RA Diponegoro 26 Kedungbanteng yang dekat dengan pusat pemerintahan desa maupun kecamatan dan berada di jalan lingkungan membuat kondisi belajar RA Diponegoro 26 Kedungbanteng cukup kondusif.

2. Sejarah berdiri RA Diponegoro 26 Kedungbanteng

RA Diponegoro 26 Kedungbanteng berdiri pada tanggal 22 Oktober 1967 dengan piagam pendirian No. WK/5.6/991/PGM/1990. Dari awal berdiri sampai dengan tahun 1968, tempat belajar RA Diponegoro 26 Kedungbanteng masih berpindah-pindah. Pada awal berdirinya, tempat belajar RA Diponegoro 26 Kedungbanteng menempati

rumah Bp. H. Abu Thoyib dengan jumlah murid 40 siswa di bawah bimbingan Ibu Siti Susmijatin dan Ibu Sanah. Setelah itu, tempat belajar RA Diponegoro 26 Kedungbanteng berpindah ke rumah Bp. Dasuki dengan pembimbingnya bertambah 1 orang yaitu Ibu Suharti. Kemudian tempat belajar RA Diponegoro 26 Kedungbanteng berpindah ke rumah Bp Moch Yusuf.

Pada tahun 1968, RA Diponegoro 26 Kedungbanteng sudah melakukan pembangunan tempat belajar sendiri. Pada perkembangannya, tempat belajar RA Diponegoro 26 Kedungbanteng mengalami perbaikan-perbaikan. Pada saat perbaikan pertama yaitu membangun gedung, sementara tempat belajar dialihkan ke rumah Bp. Moch Yusuf. Pada saat perbaikan gedung yang kedua, kegiatan belajar dilakukan di rumah Bp. Dul Basir. Tempat belajar RA Diponegoro 26 Kedungbanteng dilakukan di rumah Bp. Sirad karena adanya perbaikan gedung belajar yang ketiga. Setelah perbaikan gedung belajar yang ketiga selesai, maka kegiatan belajar RA Diponegoro 26 Kedungbanteng sudah dilakukan di gedung sendiri. Selain itu, gedung belajar RA Diponegoro 26 Kedungbanteng juga mengalami perbaikan-perbaikan, yaitu pada tahun 1987 2004, 2005, 2007, 2008 dan pada pertengahan tahun 2015. Sumber dana yang digunakan untuk rehab gedung belajar berasal dari swadaya masyarakat maupun dari bantuan Pemerintah.

Sampai saat ini, Kami masih merasa banyak kekurangan selama ini dalam hal sarana dan prasarana dan kami akan terus berusaha untuk meningkatkan dan memenuhi kekurangan-kekurangan tersebut secara bertahap. Di sisi kepengurusan, baik pengurus Yayasan atau Komite sesuai dengan masa baktinya selalu diadakan *reshuffle*/ reorganisasi. Di bidang tenaga kerja, khususnya guru honor dari awal berdiri sampai dengan sekarang selalu mengalami perubahan, hal ini disebabkan oleh faktor situasi dan kondisi guru tersebut.

Keadaan anak didik dari tahun ke tahun juga mengalami pasang surut sesuai dengan keadaan bibit anak didik.

Status dari RA Diponegoro 26 Kedungbanteng adalah lembaga pendidikan Swasta dengan penyelenggara Yayasan Muslimat NU Bina Bhakti Wanita Kabupaten Banyumas dengan Piagam Pendirian dari Yayasan adalah 28/A/P/YPM.NU.BBW/IV/1994 tertanggal 29 April 1994.

Sedangkan Ijin Operasional dari Kementerian Agama Kabupaten Banyumas dengan Nomor Kd .11.02/4/PP.00/2293/2012 tertanggal 10 Mei 2012 dengan NSS : 101233020109.

3. Visi dan Misi

Pada saat ini RA Diponegoro 26 Kedungbanteng berusaha menjadi lembaga pendidikan yang terdepan dalam pendidikan yang terdepan dalam memberikan pelayanan prima terhadap masyarakat di desa kedung banteng dan sekitarnya. Untuk mewujudkan tujuannya tersebut, RA Diponegoro 26 Kedungbanteng mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi RA Diponegoro 26 Kedungbanteng

“Terwujudnya generasi islam yang sehat, terampil dan cerdas serta berkarakter”

Dalam pendidikan anak usia dini di RA Diponegoro 26 adalah dengan memberikan pendidikan karakter, untuk mendukung kecerdasan generasi islam yang terampil diimbangi dengan pemenuhan gizi seimbang agar nantinya anak bisa sehat dan cerdas. Selain itu diharapkan anak agar bisa mengembangkan bakat dan minatnya sesuai dengan tahapan usia.

b. Misi RA Diponegoro 26 Kedungbanteng

- 1) Menanamkan nilai nilai Islam dalam pembelajaran
- 2) Menyelenggarakan Lingkungan Sekolah yang Sehat
- 3) Menyajikan kegiatan pembelajaran Seni dan Keterampilan
- 4) Menciptakan suasana Belajar yang nyaman dan menyenangkan
- 5) Menanamkan pendidikan Karakter, Nasionalisme dan keagamaan

- 6) Bekerjasama dengan Pemerintah dalam meningkatkan mutu dan Pembangunan
- c. Tujuan RA Diponegoro 26 Kedungbanteng
- 1) Membantu pelayanan Pendidikan kepada Anak Usia Dini khususnya bagi masyarakat lingkungan RA Diponegoro 26 Kedungbanteng dan tidak menutup kesempatan bagi masyarakat luar desa
 - 2) Membantu melaksanakan pendidikan sejak Dini melalui Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain yang berkarakter sehingga bermuara kearah perkembangan sikap perilaku, perasaan, kecerdasan sosial fisik dan ketrampilan yang diperlukan anak dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan dan problem solving.
 - 3) Membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani melalui kegiatan kegiatan yang terintegratif.

4. Struktur Organisasi RA Diponegoro 26 Kedungbanteng

Tabel 1.
Daftar Guru RA Diponegoro 26 Kedungbanteng⁷²

No.	Keterangan	Jabatan	Jumlah
Pendidik			
1	Suprihatin, S.Pd.AUD	Kepala RA	1
2	Laela Fatimah, S.Pd.I	Guru Kelas/Operator RA	1
3	Siti Maslakhah	Guru Pendamping	1
JUMLAH			3

5. Keadaan Peserta Didik

Tabel 2.
Keadaan Peserta didik RA Diponegoro 26 Kedungbanteng⁷³

Tahun Pelajaran	Kelas B		Jumlah Total	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2020 - 2021	26	1	26	1

⁷² Sumber Dokumentasi Sekolah pada Tanggal 10 Agustus 2020

⁷³ Sumber Dokumentasi Sekolah pada Tanggal 10 Agustus 2020

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di RA Diponegoro sudah cukup lengkap dan dalam kondisi cukup baik. Adapun fasilitas ini meliputi :

a. Gedung

Bangunan gedung merupakan salah satu faktor penting mendukung proses belajar mengajar. Bangunan gedung yang ada di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng terdiri dari berbagai ruangan sebagai tempat belajar maupun pendukung kegiatan belajar mengajar.

Tabel 3
Keadaan Gedung RA Diponegoro 26 Kedungbanteng⁷⁴

NO	Jenis Bangunan	Jumlah
1	Ruang Guru	1
2	Ruang Kelas	1
3	WC/ Toilet	1

b. Perlengkapan (Sarana dan Prasarana)

Perlengkapan yang ada di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng tergolong masih kurang dan dalam keadaan baik. Perlengkapan atau sarana dan prasarana tersebut ada dalam tabel berikut :

Tabel 4.
Daftar perlengkapan (sarana dan prasarana)

No.	Jenis	Kondisi				Jumlah Total
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	√				
2	Ruang Bermain	√				
3	Ruang Guru	√				
4	Ruang TU	√				
5	Tempat Ibadah	√				
6	Kamar Mandi/WC	√				
7	Gudang	√				
8	Sarana Bermain	√				
9	Kantin	√				
10	Alat Peraga	√				
11	Alat Permainan	√				
12	Komputer	√				

⁷⁴ Sumber Dokumentasi Sekolah pada Tanggal 10 Agustus 2020

13	Alat Penunjang Lainnya	√				
----	------------------------	---	--	--	--	--

B. Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Ketrampilan Melipat Kertas Origami di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan dengan teknis analisis data yang berupa deskriptif analisis dimana dalam penyajiannya, penulis menggambarkan tentang pengembangan motorik halus pada anak usia dini melalui ketrampilan melipat origami di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng. Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap semua kegiatan pembelajaran di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng. Hasil analisis ini akan menggambarkan tentang bagaimana pengembangan motorik halus sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan. Peneliti meneliti dalam satu kelas yaitu kelas B. Kegiatan pengembangan motorik halus khususnya melipat kertas origami dilakukan dengan permainan dan pembelajaran. Peneliti melakukan penelitian bagaimana upaya guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan motorik halus dengan kegiatan – kegiatan yang telah diterapkan dalam pengembangan motorik halus.

Berdasarkan hasil penelitian terhitung mulai tanggal 11 Maret 2020 sampai dengan 30 september 2020 di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng, peneliti mencoba menggambarkan proses pengembangan motorik halus anak usia dini di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian pada bab ini peneliti dapat menyajikan tentang pelaksanaan pengembangan motorik halus di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

Dalam hal ini pengembangan motorik halus anak usia dini melalui perubahan yang bertahap kearah tingkat kecenderungan yang lebih tinggi dan meluas dalam kemampuan anak untuk menggunakan ketrampilan motorik halusnya secara baik dan berkembang sesuai dengan tahapan usia anak. Dengan pengembangan yang dilakukan oleh guru atau pihak sekolah

diberikan secara terarah dan kontinyu sebagai proses pendidikan untuk menumbuhkan dan mengembangkan motorik halus peserta didik.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Suprihatin S.Pd, penulis mendapat data bahwa sekolah RA Diponegoro 26 Kedungbanteng mengembangkan semua ketrampilan motorik halus anak sudah sesuai dengan pengembangan pada umumnya. Seperti kegiatan menggambar, melipat, menempel dan meremas kertas atau bahan alam lainnya agar sistem koordinasi antara otak dan tangan dapat bekerja dengan baik sesuai tahapan perkembangan anak.⁷⁶

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah RA Diponegoro 26 Kedungbanteng bahwa “ pengembangan motorik halus anak usia dini di lembaga tersebut sudah dikembangkan sejak lama. Karena pengembangan motorik halus adalah tujuan utama dari bagaimana peserta didik bisa menggunakan ketrampilan tangan dan otak dengan baik. Dengan motorik halus yang baik anak akan mengembangkan kreatifitasnya juga dalam berfikir. Maka dari itu seluruh pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru, wali murid mendukung dan berperan dalam kegiatan pengembangan motorik halus anaknya.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, yaitu ibu Suprihatin S.Pd, penulis mendapatkan data bahwa lembaga pendidikan RA Diponegoro 26 Kedungbanteng Kecamatan Kedungbanteng mengembangkan ketrampilan motorik halus dengan berbagai bentuk pengembangan yang sudah biasa dilakukan guna dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak serta melatih ketrampilan otak dan ketrampilan tangan. Dengan lebih beragam ketrampilan motorik halus anak yang dikembangkan lebih cepat kreatifitas anak muncul. Namun untuk khusus pengembangan motorik halus anak melalui melipat kertas origami menjadi salah satu pengembangan

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Suprihatin S.Pd, selaku Kepala Sekolah RA Diponegoro 26 Kedung Banteng . Kamis, 20 Agustus 2020

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Suprihatin S.Pd, selaku Kepala Sekolah RA Diponegoro 26 Kedung Banteng . Kamis, 20 Agustus 2020

⁷⁷ Hasil wawancara dengan ibu Suprihatin S.Pd Kepala Sekolah di RA Diponegoro 26 Kedung Banteng pada hari kamis, 20 Agustus 2020

motorik halus yang disukai oleh anak – anak. Karena dengan melipat kertas menjadi berbagai bentuk yang unik dengan beragam macam bentuk lipatan.⁷⁸

Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengembangkan ketrampilan motorik halus anak itu sendiri dilakukan dengan teratur, berdasarkan yang disampaikan oleh guru kelas B, yakni ibu Ela bahwasanya

“ Dalam proses pembelajaran dilakukan secara kontinyu dan berulang pada tahapan kegiatan melipat kertas. Anak akan semangat dengan tutorisl yang diberikan oleh ibu guru lewat aplikasi video. Setelah mereka mempelajari dengan seksama dibantu oleh orangtua dirumah mereka akan mengirimkan foto hasil kegiatan lewat aplikasi Whatsapp. Dengan kegiatan belajar yang sekarang banyak dilakukan dirumah orangtua juga mempunyai peran penting dalam ikut serta mengembangkan ketrampilan motorik halus anaknya. Kerjasama orang tua dan guru dalam pembelajaran BDR sangat dibutuhkan. Mengingat bahwasanya setiap anak memiliki ketrampilan motorik halus yang kapasitasnya berbeda – beda. Dengan memberikan kegiatan yang berbeda dan menarik setiap proses pembelajaran.”⁷⁹

Pada saat pembelajaran anak diharapkan dapat menemukan pengetahuan sendiri kesimpulan dari kegiatan yang sudah diajarkan atau hasil dari kegiatan pengembangan motorik halus yang sudah diajarkan. Hal tersebut tidak jauh dari perhatian anak serta orang tua dan kemampuan anak dalam mengolah ketrampilan tangan serta ketekunana untuk mendapatkan hasil lipatan yang maksimal. Dalam hal ini video yang dikirimkan oleh ibu guru lewat aplikasi whatsapp bisa menjadi acuan dalam sebuah proses pembelajaran dengan peserta didik.

Pada saat pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh pihak sekolah ada banyak kendala yang dihadapi. Untuk di RA Diponegoro 26 Kedung Banteng hampir semua wali murid mempunyai HP Android untuk mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng waktu itu pernah melakukan kunjungan rumah (*visit home*), pembelajaran luring tapi proses itu sesuai dengan surat edaran Bupati dan

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Suprihatin S.Pd, Kepala Sekolah RA Diponegoro 26 Kedung Banteng pada hari kamis, 20 Agustus 2020

⁷⁹ Hasil wawancara dengan ibu Ella, Guru kelas B RA Diponegoro 26 Kedung Banteng Kecamatan Kedung Banteng, pada hari kamis, 11 Agustus 2020

Kementrian Agama bahwa masa pembelajraan hanya menggunakan daring tidak ada tatap muka.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Suprihatin S.Pd bahwa : “ program yang dapat mendukung ketrampilan motorik halus anak dengan kegiatan seperti melipat, meremas, serta menggambar. Kegiatan tersebut masuk pada kegiatan inti dalam setiap pembelajaran. Pada hakekatnya bahwa pembelajaran jarak jauh atau BDR yang dilakukan dirumah masing – masing peserta didik, guru masih bisa menilai tingkat perkembangan motorik halus mereka secara bertahap. Pada awal masuk tahun ajaran ini anak – anak belum begitu menyukai kegiatan yang berhubungan dengan ketrampilan motorik halus. Setelah seiringnya waktu anak merasa senang dan suka dengan proses pembelajaran yang diberikan lewa jarak jauh. Dalam hal ini ketrampilan motorik halus anak yang dimiliki setiap anak berbeda kemudian oleh guru diberikan stimulus untuk merangsang ketrampilan tersebut dapat berkembang dengan baik. Pengembangan motorik halus anak yang menurut saya membutuhkan ketelitian, ketrampilan dan adanya pengembangan seni juga didalamnya adalah melipat. Melipat origami khususnya membutuhkan ketlatenan dan ketelitian yang cukup. Tidak seperti pengembangan motorik halus lainnya. Selain itu juga seni melipat merupakan salah satu kegitan yang bertahap sesuai dengan tingkat usia anak, karena tidak hanya anak – anak saja melipat juga sering dilakukan oleh orang dewasa untuk menciptakan kreativitas baru. Pada usia 3 – 7 tahun adalah usia pada saat anak sangat membutuhkan pembinaan serta bimbingan dalam mengembangkan segala potensi yang ada. Melipat kertas khususnya menjadi salah satu teknik paling mudah yang diberikan kepada anak agar kita dapat mengetahui sejauh mana ketrampilan tangan anak dapat berkembang dengan dibuktikan hasil lipatan yang dibuat.”⁸⁰

Selanjutnya Raudhatul Athfal yang dibawah naungan Kementrian Agama adalah sebuah lembaga pendidikan yang dapat membantu anak usia

⁸⁰ Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah RA Diponegoro 26 Kedung Banteng Kecamatan Kedung Banteng, pada hari Selasa, 11 Agustus 2020

dini dalam mengembangkan berbagai karakteristik anak usia dini, kecerdasan anak, bakat serta minat yang dimiliki oleh anak, serta dapat memberikan sebuah pengalaman pembelajaran terhadap anak usia dini. Salah satu pengembangan yang dilakukan adalah pengembangan motorik halus anak usia dini melalui ketrampilan melipat kertas dengan pengembangan tersebut anak akan termampil dalam mengolah tangan dan otaknya dengan baik lewat otot dan sarafnya. Sehingga pengembangan tersebut berhasil. Upaya yang sudah dilakukan guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini dengan kegiatan – kegiatan yang diterapkan di sekolah akan sangat membantu tidak hanya itu pendampingan orang tua dalam hal ini juga sangat berperan.⁸¹

Upaya yang dilakukan sekolah melalui kegiatan – kegiatan yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Dalam pengembangan motorik halus ada beberapa yang harus diperhatikan yaitu pengkoordinasian gerak tubuh anak yang melibatkan otot dan saraf yang lebih kecil atau detail. Kelompok atau saraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus anak seperti meremas kertas, melipat, menggambar dan lain sebagainya. Pada anak usia dini perkembangan motorik haruslah dikembangkan dengan sebaik – baiknya. Ada beberapa kegiatan pengembangan motorik halus anak usia dini yakni :

1. Menggambar Bentuk Dasar Lingkaran

Menggambar merupakan hal kecil yang efektif untuk mengembangkan otot – otot kecil anak dari menggerakkan jarinya untuk menggambar, melatih anak untuk berpikir imajinasi dan berkhayal. Karena selain melatih otot – otot kecil pada jari anak juga melatih pola berpikir yang kreatif pada anak usia dini. Kegiatan menggambar sangat didukung oleh pihak sekolah khususnya RA Diponegoro 26 Kedungbanteng karena dengan kegiatan menggambar menjadi awal pengembangan motorik halus anak dilakukan. Kegiatan menggambar

⁸¹ Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah RA Diponegoro 26 Kedung Banteng Kecamatan Kedung Banteng, pada hari Selasa, 11 Agustus 2020

bebas sering diberikan kepada peserta didik dengan harapan motorik halus mereka berkembang dengan baik.

Berdasarkan wawancara ibu Suprihatin dengan ibu Ella mengatakan bahwa : “ kegiatan belajar dari rumah untuk menggambar diterapkan satu kali dalam seminggu dengan pengembangan motorik halus anak yang berbeda – beda pada setiap minggunya. Karena dalam BDR sebagai guru hanya boleh memberikan satu kegiatan dalam sehari dan 6 kegiatan dalam seminggu yang mencakup enam aspek perkembangan.”⁸²

Berdasarkan observasi pada tanggal 20 Agustus 2020 guru menyiapkan media, materi dan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan pada aktivitas pembelajaran. Media yang digunakan yakni papan tulis yang digunakan untuk membantu anak dalam belajar dan HP Android. Serta menggunakan buku gambar, pensil, penghapus , serta crayon agar anak – anak menyiapkannya dirumah masing – masing. Sebagai alat pendukung guna menggunakan bahan alam sesuai dengan tema, tema yang akan diajarkan yakni tema Kebutuhanku dengan sub tema mainan kesukaan. Kegiatan menggambar saat itu dilaksanakan pada kegiatan inti.⁸³

Seperti halnya yang dikatakan oleh ibu Supriyatini selaku kepala sekolah bahwa : “ kegiatan menggambar bentuk dasar seperti lingkaran memang mudah, tapi dalam bentuk lingkaran tersebut berbagai macam hasil karya yang bisa dibuat. Seperti membuat bola, matahari dll. Sama halnya dengan kegiatan melipat dari sebuah kertas anak – anak bisa mengembangkan segala macam bentuk yang diinginkan. “

Berdasarkan observasi kelas B pada tanggal 25 Agustus 2020 kegiatan menggambar juga dilakukan pada kegiatan inti. Terlebih dahulu guru menyapa dalam video Call di awal pembuka, kegiatan selanjutnya adalah berdoa sebelum kegiatan dimulai dan dilanjutkan saling sapa antara teman dan guru. Dalam pembelajaran jarak jauh ada saja yang tersendat videonya karena koneksi buruk. Tetapi banyak yang lancar

⁸² Hasil wawancara dengan ibu Ela, Selaku Guru Kelas B RA Diponegoro 26 Kedungbanteng, pada hari Kamis, 20 Agustus 2020.

⁸³ Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Kelas B pada hari Kamis, 20 Agustus 2020

berdoa bersama dengan ibu guru. Setelah berdoa selesai anak – anak diabsen dengan cara berhitung. Ada yang tidak hadir saat VC berlangsung. Karena jumlah murid ada 26 siswa maka VC pun dibagi menjadi beberapa kelompok. Kemudian dilanjutkan pemberian materi oleh ibu guru dan kegiatan inti yaitu menggambar dengan tema Kebutuhanku sub tema minuman. Menurut Soedarso (dalam Suwarna, 2007 :10) menggambar adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan garis warna.⁸⁴

Berdasarkan wawancara dengan ibu supriyatin bahwa : “ pembelajaran jarak jauh di lembaga kami menggunakan sistem daring, hanya saja terkadang terkendala sinyal. Oleh karena itu kami melakukan kegiatan visit Home dengan mengunjungi rumah orang tua siswa yang didalamnya ada beberapa kelompok anak dalam jumlah yang kecil. Kami biasanya menggunakan protokol kesehatan lengkap dan kegiatan visit home dilakukan satu minggu satu kali.”

Menggambar dapat dibedakan pada kebutuhan, fungsi dan cara pembuatannya. Tarra Sudjiana, dkk (2001:2) mendiskripsikan jenis – jenis menggambar antara lain:

- a. Menggambar bentuk,
- b. Menggambar dekoratif
- c. Menggambar ekspresif
- d. Menggambar ilustratif
- e. Menggambar desain reklame
- f. Menggambar prespektif.

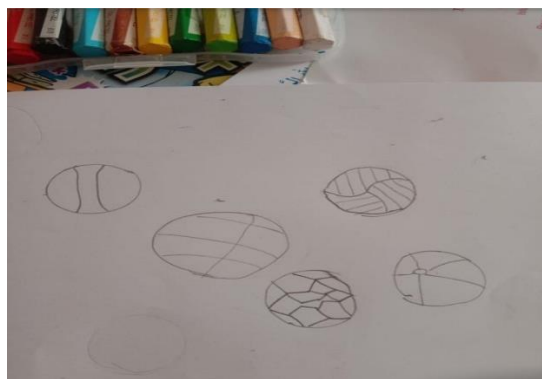
Sedangkan menurut Sumanto (2005 : 48) jenis menggambar dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Menggambar secara bebas sesuai alat gambar yang digunakan tanpa memakai bantuan alat – alat seperti mistar, jangka dan sejenisnya. Terdapat ciri gambar yang bebas, spontan, kreatif, unik dan bersifat individual.

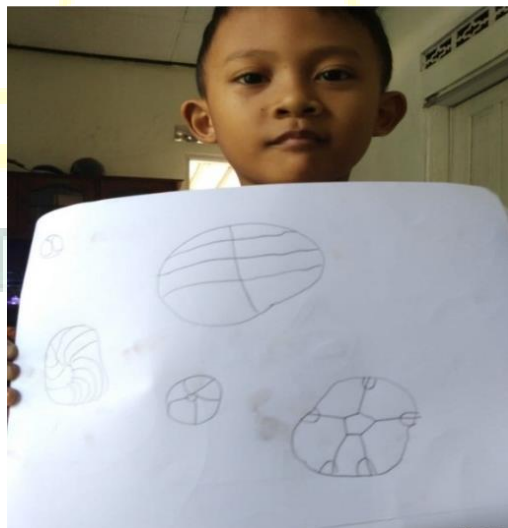
⁸⁴Isdi Nurjantara. Skripsi. *Pengembangan Kreativitas Menggambar Melalui Aktivitas Menggambar Pada Kelompok B2 Di TK ABA KalaKijo Guwosari Pajangan Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta : 2014. Hlm 10

- b. Menggambar yang dibuat dengan bantuan peralatan mistar, penggaris, jangka dan sablon. Terdapat ciri yang terikat, statis dan tidak spontan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum pandemi di RA Diponegoro 26 Kedung Banteng menggambar yang dilakukan dengan menggambar bebas dan menggambar bentuk yang diberikan contoh oleh ibu guru.



Gambar 1
Menggambar Bola Berbentuk Dasar Lingkaran



Gambar 2
Foto Kegiatan Anak Menggambar Bentuk Dasar Lingkaran

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada saat menggambar bentuk dasar lingkaran membentuk bola. Anak – anak belajar dirumah dengan dipandu oleh orang tua dan hasil kegiatan hari itu di foto kemudian dikirimkan kepada ibu guru masing – masing kelas.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Supriyatin S.Pd selaku kepala sekolah di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng mengatakan bahwa : “ menggambar merupakan aktivitas awal pengembangan motorik halus anak, dengan menggambar anak bisa mengekspresikan imajinasinya dengan baik dan melatih kemampuan dalam hal meniru bentuk apabila gambar yang sudah ditentukan. Sedangkan untuk gambar bebas anak – anak juga berlatih melatih konsentrasi dan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan .”

Pembelajaran atau kegiatan menggambar setelah pandemi dilakukan dengan memberikan contoh atau panduan lewat grup WhatsApp yang nantinya dipandu oleh ibu guru dengan orang tua di rumah untuk hasil karya anak dikirimkan lewat foto.



Gambar 3
Foto Menggambar Bentuk Dasar Lingkaran Membentuk Matahari

Menggambar berbentuk dasar lingkaran bisa dikembangkan bermacam – macam sesuai dengan tema saat itu. Seperti halnya melipat menggunakan kertas origami juga bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan tema pada setiap pembelajaran.

Pengembangan Motorik Halus Anak di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng terutama dalam kegiatan menggambar sudah baik. Anak – anak bisa menggambar bentuk dan menggambar bebas dengan baik. Selanjutnya menggambar dihubungkan dengan ketrampilan melipat anak. Apa bila dalam menggambar anak tidak merasa kesulitan dalam ketrampilan motorik halusnya maka dalam ketrampilan melipat pun anak

akan bisa menirukan tahapan melipat dengan baik sesuai dengan arahan dari bu guru. Dengan kegiatan menggambar juga bisa melatih kreatifitas yang dimiliki anak untuk pengembangan motorik halus lainnya seperti melipat.

Menurut ibu Ella mengatakan bahwa “ tujuan dari menggambar sendiri adalah sebagai media untuk mencurahkan perasaan, pikiran, sebagai alat media untuk bermain juga, ada beberapa tahapan dalam menggambar pada anak diantaranya yaitu masa mencoreng dengan masa pra bagan dimana perbedaanya kalau masa mencoreng itu anak masih pemula dalam menggambar, masih acak, masih berantakan. Untuk masa pra bagan anak – anak biasanya sudah sedikit bisa mengendalikan tanganya, biasnyan sudah bisa meniru dengan apa yang dilihat. “

2. Meremas Kertas

Menurut Beathy (2013 : 236) perkembangan motorik halus melibatkan otot- otot halus yang mengendalikan tangan dan kaki serta memberikan perhatian lebih kepada kontrol, koordinasi dan ketangkasan dalam menggunakan tangan dan jemari. Meremas kertas adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guna mengembangkan motorik halus anak usia dini. Biasanya alat atau media yang digunakan adalah berbagai macam kertas. Remas adalah kata ini dari meremas, meremas adalah kegiatan yang menggunakan jari jemari, pergelangan tangan dan koordinasi antara tangan dan mata yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Dengan meremas membantu anak dalam kematanganya baik kemampuan aspek fisik motorik maupun kematangan untuk menuju jenjang sekolah selanjutnya.

Berdasarkan observasi pada tanggal 20 Agustus 2020, guru menyiapkan media, materi dan metode media pembelajaran yang akan dilaksanakan pada aktivitas pembelajaran. Guru yang memberikan video tutorial adalah ibu Ella. Kegiatan fisik motorik halus pada saat itu adalah dengan pembukaan, berdoa sebelum kegiatan dan mulai dengan menyebutkan Tema Tanah Airku Sub Tema Negaraku dengan meremas membentuk gambar bumi berbentuk lingkaran. Setelah selesai

pembelajaran anak – anak akan mengirimkan hasil kegiatan BDR nya lewat aplikasi WhatsApp.⁸⁵

Berdasarkan wawancara dengan ibu Ella mengatakan bahwa: “ pengembangan motorik halus anak dilakukan dengan tiga hal yang harus dilakukan yaitu dengan belajar coba dan ralat, meniru dan pelatihan. Dengan anak belajar mencoba anak akan tahu bagaimana cara meremas kertas yang nantinya akan menghasilkan hasil yang bagus, kegiatan meniru tidak hanya pada meremas kertas melipat juga anak – anak dapat meniru dengan baik cara atau tahapan dalam melipat, pelatihan dilakukan berulang. Kegiatan pengembangan motorik halus biasanya dilakukan seminggu 3 kali dengan pengembangan motorik kasar juga.”

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Supriyatin selaku kepala sekolah mengatakan bahwa : “ kegiatan meremas kertas sangat bagus untuk pengembangan ketrampilan motorik halus anak usia dini, dengan kata lain seringnya anak dilatih dengan kegiatan yang berulang – ulang akan menjadikan anak bisa mengembangkan motorik halus nya dengan baik. Apalagi dengan penyampaian yang tentunya mudah dipahami dan menarik. “

Dengan kata lain dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan meremas juga kegiatan pengembangan motorik halus yang mengasah ketrampilan, kretivitas dan ketekunan agar bisa mendapatkan hasil akhir yang memuaskan. Di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng kegiatan meremas juga menjadi salah satu pengembangan motorik halus yang menarik.

IAIN PURWOKERTO

⁸⁵ Hasil Observasi kegiatan pembelajaran pada hari kamis, 20 Agustus 2020



Gambar 4
Foto Kegiatan Meremas Kertas



Gambar 5
. Hasil belajar Daring anak – anak meremas kertas

Pada kegiatan meremas anak dilatih dengan beberapa tahapan dari sebuah kertas menjadi bentuk remasan dan ditempel pada kertas dengan berbentuk lingkaran. Kegiatan meremas kertas dilakukan

dirumah dengan didampingi oleh orang tua. Alat – alat yang digunakan yaitu lem, kertas atau buku gambar, pola lingkaran dan kertas.

Menurut ibu Ella selaku wali kelas menerangkan bahwa : “ pembelajaran meremas kertas juga menjadi salah satu pengembangan motorik halus yang disukai oleh anak – anak. Dengan dibutuhkan ketlatenan, ketekunan dan ketelitian anak – anak bisa membuat suatu bentuk yang menarik. Sama seperti halnya melipat kertas kegiatan ini juga sama – sama melatih kelenturan jari jemari anak.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa sebagian anak – anak bisa mengembangkan motorik halusnya dengan baik pada beberapa kegiatan awal seperti menggambar dan meremas. Mereka bisa menggunakan jari jemarinya dengan baik

3. Melipat Kertas Origami

Pengembangan motorik halus yang juga membutuhkan ketekunan dan kecermatan adalah kegiatan melipat kertas. Melipat merupakan kegiatan yang berorientasikan pada pengembangan motorik halus anak. Dimana pengembangan ini juga mengembangkan aspek – aspek jari jemari dan koordinasi tangan untuk membentuk menjadi sebuah lipatan yang diinginkan. Pada saat melipat anak akan dikenalkan tahapan – tahapan dalam melipat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Ella selaku wali kelas mengatakan bahwa : “ ada banyak tahapan yang harus ditempuh anak dalam kegiatan melipat. Kami para guru biasanya melakukan tahapan secara sederhana. Tahapan itu diulang beberapa kali sampai anak – anak hafal dan bisa mempraktekan sendiri setiap lipatan yang dihasilkan. Pada saat pandemi anak – anak bisanyan dikirim via video dan orang tua mendampingi anak sampai anak bisa.”

Dalam penelitian ini dari beberapa aspek pengembangan motorik halus yang ada di sekolah RA Diponegoro 26 Kedungbanteng lebih cenderung ke kegiatan melipat. Karena kegiatan melipat merupakan salah satu pengembangan motorik halus yang membutuhkan ketelitian, ketrampilan dan pengembangan seni juga. Kegiatan melipat kertas juga merupakan salah satu media untuk membantu melenturkan otot motorik

halus, daya pikir, perasaan sensitif, dan ketrampilan yang tingkat kesulitannya dapat disesuaikan dengan tingkat usia anak.

Menurut Sumanto (2005 : 100), untuk memudahkan membuat suatu bentuk atau model lipatan perlu diperhatikan dasar – dasar teknik melipat, tahapan melipat setiap bentuk yang akan dibuat dan kerapian lipatan. Melipat tentunya memiliki cara seperti mengubah lembaran kertas berbujur sangkar, empat persegi, atau bujur sangkar mengikuti pola yang ada hingga menghasilkan bentuk yang diinginkan. Untuk menghasilkan bentuk lipatan yang menarik dan indah maka harus mengikuti cara atau tahapan yang ada. Berikut adalah petunjuk dasar – dasar melipat menurut Sumanto (2005 : 100) :

- a. Siapkan kertas yang akan digunakan untuk melipat, tetapi bisa juga menggunakan koran, HVS, kertas marmer, kertas payung, kertas buku dan lain – lain.
- b. Setiap model lipatan ada yang dibuat dari kertas bebrbebtuk bujur sangkar, bujur sangkar ganda, empat persegi panjang, dan segi tiga.
- c. Untuk memudahkan melipat berdasarkan gambar kerja (pola) kenalilah petunjuk dan langkah – langkah pembuatnaya.
- d. Kualitas hasil lipatan ditentukan oleh kerapian dan ketepatan teknik melipat mulai dari awal hingga selesai.

Sesuai dengan petunjuk dasar melipat menurut Sumanto, Ibu Ella selaku guru kelas juga mengungkapkan bahwa : “ di sekolah kami kalau akan kegiatan melipat sebelum pandemi biasanya menggunakan kertas lipat, adanya pola dan setiap tahapannya anak diberikan kesempatan satu per satu tahapan melipat sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh ibu guru. Disekolah kami siswanya sebelum pandemi 24 dan sekarang setelah pandemi pada semester 1 berjumlah 26 sisiwa. Biasanya kami melakukan kegiatan melipat yang sederhana. “

Berdasarkan observasi sebelum pandemi penulis mendapatkan infromasi terkait kegiatan melipat kertas yang dilakukan pada tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Pada tahap persiapan guru menentukan pola atau bentuk lipatan yang akan di buat

sesuai dengan tema, guru menggunakan media peragaan kertas lipat yang ukurannya lebih besar. Setelah itu guru membagikan kertas yang akan dilipat. Selain media kertas anak – anak juga menyiapkan buku gambar dan lem. Setelah tahap persiapan selesai kemudian tahap pelaksanaan dimana dalam tahap ini anak – anak membuat lipatan setahap demi setahap sesuai gambar pola dengan rapi. Ibu guru memberikan penguatan pada anak yang dalam melipat kertas belum rapi. Seperti “ rapikan lipatannya ya mba/ mas “, kemudian anak – anak yang sudah selesai melipat diberikan kesempatan untuk melipatnya diulang. Agar anak betul – betul paham cara membuat bentuk lipatan. Setelah itu tahap penyelesaian anak – anak meempel hasil gambar lipatan dan memberikan bentuk mata, mulut pada gambar ikan.



Gambar 6
Tahapan Melipat Bentuk Ikan



Gambar 7
Foto Kegiatan Anak Melipat Kertas Menjadi Bentuk Ikan

Melipat Bentuk Ikan Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada kelas B. Dengan Tema Binatang Sub Tema Binatang Air dengan sub – sub tema ikan . Pada kegiatan melipat pada tahap ini anak – anak melakukan tahapan setiap melipat sesuai dengan ibu guru lakukan lewat Video. Atau bisa dilihat melalui Youtube dengan link yang sudah dibagikan oleh guru lewat whatsapp. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai terlebih ibu guru memfoto alat yang akan digunakan untuk melipat bentuk ikan. Dari hasil observasi yang dilakukan anak – anak antusias dengan mengirimkan hasil yang sudah dibuat berbentuk ikan. Dalam foto tersebut anak – anak mengirimkan foto tahapan pada awal memilih kertas, menyediakan alat seperti lem, dan gunting. Kemudian dilanjutkan foto saat tahapan melipat bentuk ikan.

Berdasarkan wawancara dengan ibu guru Ella bahwa “ anak – anak dalam melipat bentuk ikan sudah baik. Mereka memperhatikan setiap tahapan yang diberikan oleh ibu guru. Kegiatan melipat ikan merupakan kegiatan yang sederhana membutuhkan ketekunan, ketelatenan dan konsentrasi agar setiap lipatan yang diarahkan oleh ibu guru bisa diikuti. Alhamdulillah dari 26 siswa hampir semua bisa mengikuti dengan baik kegiatan melipat yang diberikan oleh ibu guru. “

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa kegiatan melipat yang sudah di berikan kepada siswa di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng Diantaranya yaitu melipat kertas menjadi bentuk serpet makanan pada tema kebtuhanku, sub tema makanan, melipat bentuk Topi perawat pada tema Kebersihan, Kesehatan dan Keamanan, Sub tema perawat dan melipat bentuk bunga tulip dengan sub tema lingkunganku tema lingkungan sekitar.



Gambar 8
Melipat Bentuk Topi Perawat



Gambar 9
Foto Kegiatan Anak Melipat Bentuk Bunga Tulip

Berdasarkan beberapa kegiatan anak dalam melipat banyak yang sudah bisa mengembangkan motorik halus nya melalui ketrampilan melipat kertas origami dengan baik. Terbukti dengan adanya foto hasil kegiatan pada setiap bentuk siswa di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, penulis akan menganalisis terhadap pengembangan motorik halus anak usia dini melalui ketrampilan melipat kertas origami di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng. Adapun analisisnya sebagai berikut:

Hasil penelitian dan perkembangan anak yang terdapat di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng Kecamatan Kedung Banteng ini merupakan proses perubahan dalam diri anak terkait pengembangan motorik halus nya sesuai tahap usia anak. Selain itu juga dalam diri anak juga melalui proses perubahan dari aspek fisik, sosial emosional, bahasa, dan kognitif. Perkembangan yang terdapat pada RA Diponegoro merupakan perkembangan yang sesuai dengan umur anak usia dini. Ada beberapa kegiatan dalam pengembangan motorik halus anak usia dini di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng, diantaranya kegiatan menggambar, meremas kertas dan melipat kertas origami. Perkembangan yang terdapat pada peserta didik mengalami perubahan perkembangan yang sesuai pada umurnya, dari segi ketrampilan mengembangkan motorik halus nya, anak membutuhkan dukungan dari pendidik untuk menyiapkan lingkungan belajar, merencanakan tujuan – tujuan dan sasaran adanya kurikulum yang sesuai dengan relita serta aplikasi pembelajaran yang mudah dipahami. Pada saat peneliti melakukan penelitian didapatkan bahwa anak sudah ada yang bisa mengikuti pengembangan motorik halus anak sesuai dengan panduan yang diberikan oleh guru. Ada beberapa pengembangan yang biasa dilakukan, akan tetapi dalam hal ini kegiatan melipat kertas origami menjadi sebuah kegiatan pengembangan motorik halus yang memiliki nilai lebih dibandingkan dengan

pengembangan motorik halus lainnya. Dengan kegiatan melipat anak - anak lebih tekun dan teliti mengikuti setiap tahapan melipat yang diberikan oleh ibu guru. Walaupun dalam keadaan pandemi anak – anak tetap bisa mengembangkan motorik halus dengan baik. Pada setiap proses pembelajaran harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap perkembangan anak. Seperti di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng yang notabnya adalah sebuah lembaga formal sebagai wadah sarana belajar untuk mengembangkan motorik halus anak yang dimiliki anak usia dini. Untuk pengembangan yang lain seperti menggambar, meremas kertas menjadi fondasi utama dalam pengembangan motorik halus selanjutnya. Karena kegiatan menggambar juga merupakan kegiatan awal dalam proses anak – anak menggunakan koordinasi mata dan jari jemarinya untuk mengemabngkanmotorik halus anak. Perkembangan anak perlu dikembangkan secara terarah dan sesuai dengan usia perkembangan anak agar anak dapat mengembangkan kemampuan motorik halus dengan baik.

Semua anak memiliki kemampuan motorik halus yang berbeda – beda pada setiap individunya. Proses dari mengembangkan kemampuan motorik halus berbeda – beda pada setiap pendidik. Tergantung bagaimana pendidik memberikan pembelajaran bagi anak agar kemampuan motorik halus anak berkembang dengan baik. Anak usia dini di RA Diponegoro merupakan siswa yang pada dasarnya sudah mempunyai bekal karena merupakan lulusan dari PAUD seperti SPS, KB dan lain sebagainya. Hanya ada beberapa yang langsung dari orang tua. Tetapi tetap bisa mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Saat pandemi anak – anak melakukan kegiatan pembelajaran dengan didampingi oleh orang tua secara penuh. Semua kegiatan pembelajaran hanya boleh dilakukan secara daring. Secara pembelajaran meskipun menggunakan sistem daring tetapi antusias anak – anak terlihat saat ibu guru mengirimkan tutorial video tentang bagaimana kegiatan yang akan dilakukan orang tua dalam wa Grup merespon dengan baik. Untuk pengembangan motorik halus khususnya melipat anak – anak lebih tertarik dengan kegiatan yang diberikan. Terbukti dengan hasil yang

dibuat oleh anak – anak. Berdasarkan teori Dini P dan Daeng Sari (1996:72) motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot – otot kecil atau halus gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak. Sesuai dengan teori tersebut di lembaga pendidikan RA Diponegoro 26 Kedungbanteng sudah menerapkan pengembangan motorik halus anak usia dini dengan banyak kegiatan hanya saja ada satu kegiatan yang lebih menarik dan mempunyai nilai lebih dibandingkan pengembangan motorik halus lainnya. Dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini guru mempunyai berbagai kegiatan diantaranya meronce, menggambar, meremas dan melipat kertas. Dalam kegiatannya kegiatan tersebut dimasukan kedalam proses kegiatan belajar mengajar. Karena pada dasarnya hakekat dari anak usia dini adalah belajar seraya bermain. Dengan memberikan pembelajaran yang menyenangkan anak akan lebih merasa nyaman dan senang dengan apa yang diberikan oleh ibu guru.

RA Diponegoro 26 Kedungbanteng merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengembangkan motorik halus anak dengan berbagai macam kegiatan pengembangan. Pada umumnya seorang anak membutuhkan dorongan baik itu dorongan internal atau eksternal dalam diri anak yang mendorong anak dari segi keluarga, lingkungan dan lembaga pendidikan. Di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng dari 26 jumlah peserta didik dengan jumlah anak laki – laki 14 dan anak perempuan 12 memiliki perkembangan motorik halus yang berbeda – beda. Dengan adanya kegiatan melipat dengan kertas peserta didik yang tadinya hanya bisa melipat dengan lipatan sederhana sekarang bisa melipat dengan membentuk sebuah bentuk. Diawali dengan melipat kertas menjadi dua bagian. Misalkan pada saat peneliti observasi membuat gambar ikan secara sederhana. Dengan adanya perbedaan pada perkembangan motorik halus peserta didik guru mengupayakan agar mereka berkembang sesuai dengan harapan. Berikut pendapat yang dikemukakan oleh Santrock dalam bukunya Didith Pramuditya Ambara, dkk, perkembangan adalah bertambahnya kemampuan fungsi gerak, bicara, bahasa, sosialisasi,

dan kemandirian. Perkembangan motorik penting bagi anak usia dini karena pada masa lima tahun pada anak adalah masa pesatnya perkembangan motorik anak. Pada usia ini diharapkan anak perkembangan kemampuan motorik halusnya berkembang secara optimal karena secara langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari – harinya. Secara tidak langsung perkembangan kemampuan motorik halus anak akan menentukan kemampuan dalam bergerak. Karena gerakan motorik halus apabila gerakan hanya melibatkan bagian – bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot kecil seperti ketrampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Tidak hanya dalam hal melipat kertas, menggambar, meremas kertas saja pada dasarnya di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng juga sebenarnya sudah melakukan kegiatan rutinitas yang mengembangkan motorik halusnya seperti menyisir rambutnya sendiri, mengancingkan pakaian, membuka dan memakai sepatu sendiri, serta bagi anak – anak yang sudah bisa makan dengan sendiri menggunakan sendok dan garpu. Dengan pengembangan motorik halus anak yang sudah dilaksanakan melalui kegiatan melipat kertas origami di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng terbukti dapat mengembangkan motorik halus anak usia dini sesuai dengan jenis hasil lipatan sederhana pada setiap tahapan usia anak.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penyajian dan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa di lembaga pendidikan RA Diponegoro 26 Kedungbanteng Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, terdapat kegiatan melipat kertas yang dapat mengembangkan motorik halus anak usia dini. Dengan bermacam teknik yang kreatif yang membuat peserta didik tertarik dan senang dengan kegiatan melipat kertas.

Pengembangan motorik halus di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng Kecamatan Kedungbanteng menghasilkan peningkatan yang baik bagi pengembangan motorik halus anak usia dini. Terdapat berbagai kegiatan yang direalisasikan pihak sekolah dan guru dalam proses pengembangan motorik halus anak seperti kegiatan melipat kertas, meremas kertas, menggambar, meronce hanya saja pada kegiatan melipat kertas anak lebih antusias tertarik untuk menyulapnya menjadi berbagai macam bentuk lipatan yang cantik. Kegiatan – kegiatan yang direalisasikan oleh guru dan pihak sekolah memberikan perkembangan yang baik terhadap motorik halus anak usia dini.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas mengenai pengembangan motorik halus anak usia dini melalui ketrampilan melipat kertas, maka penulis memberi saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

- a. Dapat meningkatkan atau menambah kegiatan – kegiatan yang mengembangkan motorik halus anak sesuai dengan tahapan usia anak dengan cara yang inovatif dan kreatif oleh pihak sekolah dan guru agar anak tertarik dan senang dalam mengikuti kegiatan.

- b. Memberikan dukungan terhadap kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak.
2. Bagi Guru
 - a. Selalu memberi motivasi dan dukungan agar anak – anak semangat belajar meskipun dalam keadaan pandemi
 - b. Selalu mendukung penuh setiap perkembangan yang dimiliki anak
 - c. Mampu mempertahankan kegiatan yang sudah berjalan di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng.
 - d. Mampu mengaplikasikan metode baru dengan adanya pembelajaran jarak jauh seperti sekarang
 3. Bagi Siswa
 - a. Dapat menjadi peserta didik yang selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran
 - b. Dengan belajar dari rumah anak – anak tetap dapat tersalurkan pengembangan motorik halusnya
 - c. Untuk selalu tetap semangat dalam belajar dalam keadaan apapun
 - d. Untuk selalu meningkatkan pengembangan motorik halusnya sesuai dengan tahapan usia anak
 4. Bagi Peneliti

Agar peneliti lebih belajar bagaimana cara untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan kata syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena Ridha- Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan lancar.

Dalam penyusunannya skripsi ini belum sempurna, karena dalam pelaksanaan masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi penulisan, bahasa dan sebagainya. Semoga skripsi ini bisa menjadikan pembelajaran, pengalaman dan menambah pengetahuan bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Achmad . 2019. *Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik* Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.
- Alimul Hidayat, Aziz. 2008. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Aminah, Nurul.2018. Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal . Vol.4 Nmr 1 Februari*.
- Ardi Wiyani, Novan & Barnawi. 2012. *Format PAUD* .Yogyakarta : Ar Ruzzmedia.
- Ardy Wiyani, Novan. 2016. *Konsep Dasar PAUD* . Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Azwar, Saifudin. 1995. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bulan, febr , Ayu & Marendra, Zulfito. 2009. *Menu sehat & permainan kreatif untuk meningkatkan kecerdasan anak*. Jakarta : Trans media.
- Decarpio, Richard. 2013. *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Jakarta : Diva Press.
- Didith Pramunditya, Ambara dkk. 2014. *Asesmen Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Fadhilah, Muhammad dan Lilif Mualifahatu Khoerida, 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta : Ar Ruzz Media.
- Hamzah, Nur. 2015. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, Pontianak : IAIN Pontianak.
- Hartati, Shofiah. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendiidkan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Helmawati. 2015. *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Imam, Suprayago dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Indrajati, Herdina. 2016. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.

- Indraswari, Lolita. Skripsi. “ *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui kegiatan Mozaik Di Taman Kanak – Kanak Pembina Agama*”.
- John, Creswell.2009. *Research Design, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Latif, Mukhtar, Zubaedah, Rita Dkk.. 2013.*Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*.Jakarat : Prenadamedia Grup
- Madyawati,Lilis. 2013. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta : Kencana.
- Masganti. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok : Kencana.
- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mursyid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Najib, Muhamad Dkk. 2016. *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Natih, Andi Agus dan Monepa, Jane. 2019. *Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini*. Tasik Malaya : Edu Publisher.
- Nurhenti Dorlina Simatupang, Furlannatin. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meremas Kertas Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal. PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Terbuka*.
- Nurjantara, Isdi. 2014. Skripsi. *Pengembangan Kreativitas Menggambar Melalui Aktivitas Menggambar Pada Kelompok B2 Di TK ABA KalaKijo Guwosari Pajangan Bantul*.Universtas Negeri Yogyakarta.
- Olivia, Femi. 2011. *Merangsang Otak Anak Dengan Corat – Coret*. Jakarata : PT Elex Media Komputindo.
- Pamdhi, Hajar & Sukardi S, Evan. 2018. *Seni Ketrampilan Anak*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Putra, Nusa dan Dwi lestari, Ninin. 2012. *Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarat : PT. Grafindo Perkasa.
- Ratih Rapisa , Dewi. 2019. *Program Latihan Koordinasi Sensomotorik Bagi Anak Usia Dini dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : CV. Budi Utama.

- Ridwan. 2007. *Skala Pengukuran Variabel – variable Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Rubiyar. *Melipat dan memotong kertas*. Jakarta: Tiara Aksa.
- Sudirjo, Encep dan Nur Alif, Muhamad. 2011. *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik*, Sumedang: UPI Sumedang.
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Surininah. *Buku Pintar Mengasuh Balita*, Gramedia Pustaka Utama.
- Suryana, Dadan. 2016. *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta : Kencana.
- Susanti, Ria dkk. 2016. “ Enam cara pengembangan motorik halus anak melalui metode pemberian tugas”, *Jurnal*.
- Susanto,Ahcmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*.Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Trianto .2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*. Jakarta : Kencana.
- Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Utama, Dwijja. “ Forum Komunikasi Pengembangan Pendidik Kota Surakarta.” *Jurnal Pendidikan Kota Surakarta. Edisi 40 : Volume 9 : 2018*.
- Wahyuti. Sri. 2015. *Cara Gampang Melipat Origami*. Jakarta : Dunia Cerdas.
- Wardani. 2013. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Tangerang Selatan : Penerbit Universitas Terbuka.
- Yusnani. 2017. Skripsi. *Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Permainan Melipat Kertas Origami di Taman Kanak – Kanak Mekar Jaya Kecamatan Bengkunt Belimbing Pesisir Barat*. IAIN : Raden Intan Lampung.